

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM TRADISI
MAPPASIKARAWA PADA PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI
DESA KALAENA KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU
TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM TRADISI
MAPPASIKARAWA PADA PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI
DESA KALAENA KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU
TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

NURASYISA

18 0104 0035

Pembimbing :

- 1. Aswan, S.Kom.,M.I.Kom.**
- 2. Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurasyisa
Nim : 18 0104 0035
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya hasil saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 08 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



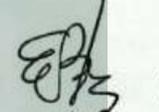
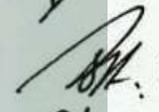
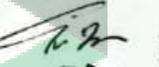
Nurasyisa
Nurasyisa
NIM. 18 0104 0035

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Mappasikarawa* pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur” yang ditulis oleh Nurasyisa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0104 0035, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 09 Oktober 2023 bertepatan dengan 23 Rabiul Awal 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 11 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | | |
|----|---|-------------------|---|
| 1. | Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. | Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. | Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. | Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 5. | Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 6. | Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan
Penyiaran Islam


Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَالِيهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segenap puji milik Allah swt., Tuhan alam semesta zat yang maha pemurah dan penyayang senantiasa peneliti bersyukur kepada-Nya yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Mappasikarawa* pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada baginda Muhammad saw. kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan , bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku rektor IAIN beserta Wakil Rektor, I, II, III, IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Jumriani, S.Kom., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing I dan Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku dosen penguji I dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Masmuddin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam memberikatan data-data dalam penelitian ini.
10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Saharuddin AB dan Ibunda Nurhayana yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada

anak-anaknya, serta saya ucapkan terimakasih kepada tante Murni dan Hasrah tersayang yang selama ini membantu membesarkan dan mendoakanku.

11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2018, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 08 Juni 2023

Nurasyisa

Nim. 18 0104 0035



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun jika ia terletak ditengah atau di akhir maka ditulis tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitenya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal lengkap bahasa arab yang lambangnya yang berupa gabungan antara harakat dan huruf translitenya berupa gabungan huruf:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هؤل : *haulā*

Vokal lengkap bahasa arab yang lambangnya yang berupa gabungan antara harakat dan huruf translitenya berupa gabungan huruf:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
آو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هُوْل : *hau'la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjangnya yang berupa harakat atau huruf, translitenya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i garis di atas
أ و	<i>Dammah dan wau</i>	u	u garis di atas

Contoh :

مَات : *māta*

رَمِي : *rāmā*

قَل : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'* marbūtah yaitu *tā'* marbūtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'* marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'* marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *tā'* marbūtah itu ditransliterasikan dengan h [ha].

Contoh :

روضۃ الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدینة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احکمة : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbanā*

نجینا : *najjainā*

الحقنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربی : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الزلزلة	: <i>al-zalزالah</i> (<i>bukan az-zalزالah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن	: <i>ta'murūna</i>
النوع	: <i>al-nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
امرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian pembendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dīnullāh*

بِالله *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenali ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al Wahid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

A. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan

swt.	= <i>subhanahu wata`ala</i>
saw.	= <i>shallallahu `alaihi wasallam</i>
as	= <i>`alaihi as-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
Qs.../...4	= QS al-Baqarah /2:4 atau QS Ali-`Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	12
1. Teori Interaksionisme Simbolik	12
2. Interaksi Sosial dalam Kajian Ilmu Komunikasi	17
3. Pernikahan adat Bugis	20
4. Tradisi <i>Mappasikarawa</i>	26
C. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Fokus Penelitian	29
C. Lokasi Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
D. Defenisi Istilah.....	30
E. Data dan Sumber Data	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	34
I. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Deskripsi Data	36
B. Analisis Data	46
BAB V PENUTUP.....	61

A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. Al-rum/30:12	1
-------------------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	32
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Kalaena.....	37
Tabel 4.2 Jarak Tempuh Desa Kalaena.....	37
Tabe 4.3 Simbol dan Makna Tradisi <i>Mappasikarawa</i> di Desa Kalaena.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Proses Pernikahan Adat Bugis..... 21
Gambar 2.2 Kerangka Pikir..... 28



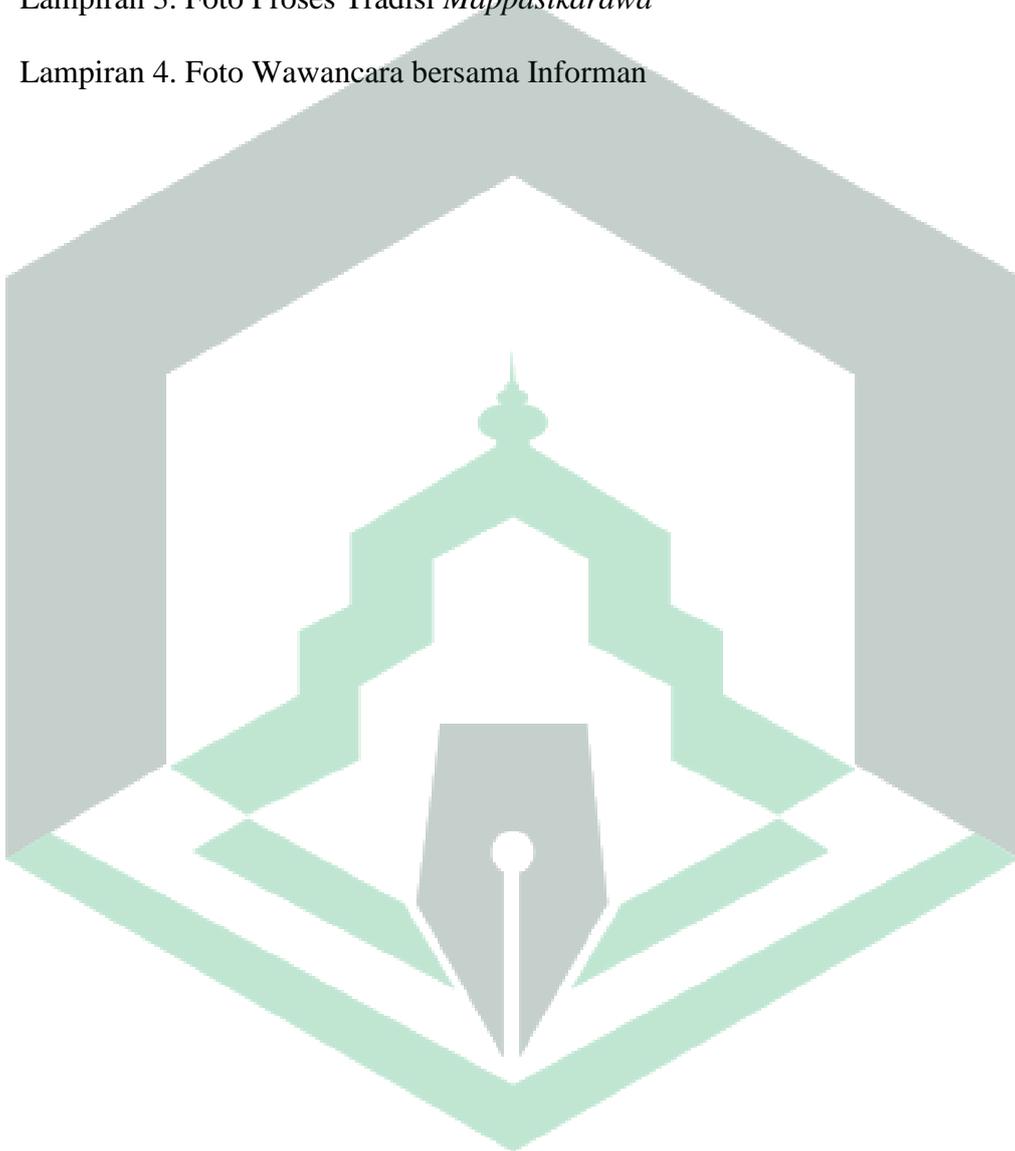
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument Penelitian

Lampiran 2. Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Luwu Timur

Lampiran 3. Foto Proses Tradisi *Mappasikarawa*

Lampiran 4. Foto Wawancara bersama Informan



ABSTRAK

Nurasyisa, 2023. “*Interksionisme Simbolik dalam Tradisi Mappasikarawa pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Skripsi ini membahas tentang interaksi simbolik dalam tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apa yang dimaksud tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur (2) untuk mengetahui bagaimana makna yang terdapat pada simbol *mappasikarawa* dalam pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tradisi *mappasikarawa* merupakan sentuhan pertama yang dilakukan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita setelah sah menjadi pasangan suami istri yang dalam pelaksanaannya terdapat doa dan harapan untuk pasangan pengantin dalam berumah tangga, (2) makna simbol dalam tradisi *mappasikarawa* yaitu agar lebih menyatukan (*mappasiame*) atau mengakrabkan kedua mempelai agar saling rukun, mempermudah segala urusan kedua mempelai serta membuka pintu rezeki yang penuh berkah dari Allah swt.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Tradisi *Mappasikarawa*, Pernikahan Adat Bugis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan antara satu dengan yang lain. Kehidupan manusia tak lepas dari yang namanya kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang merupakan warisan budaya dari leluhur kemudian diteruskan dari generasi ke generasi. Setiap manusia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, khususnya di zaman ini adat masih melekat dan hidup berdampingan dalam kehidupan manusia.

Berbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda dan tergolong unik termasuk pada prosesi perkawinan. Hampir di semua lingkungan masyarakat adat menempatkan masalah perkawinan sebagai urusan keluarga dan masyarakat, dan tidaklah semata-mata urusan pribadi yang melakukannya saja. Kehidupan berkeluarga terjadi lewat perkawinan yang sah, baik menurut hukum agama maupun ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut guna untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, tentram, dan sejahtera lahir batin yang digambarkan oleh setiap insan, sebagaimana sudah diatur dalam Q.S Al-Rum/30:21 sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram keadaannya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.¹

Pernikahan adalah suatu perjanjian yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau *tazwij* dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.² Pada dasarnya dalam pernikahan terdapat proses perkawinan yang merupakan perilaku makhluk ciptaan Allah swt. agar setiap makhluk hidup di dunia dapat melanjutkan garis keturunannya. Perkawinan tidak hanya dilakukan manusia, tetapi juga terjadi pada tanaman tumbuhan dan hewan.

Pernikahan menurut syariat Islam merupakan suatu perintah yang diatur oleh agama dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekadar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi setiap manusia, selain memperoleh ketenangan dan kedamaian, pernikahan juga dapat menjaga keturunan.³ Hal tersebut menjadikan pernikahan dianggap salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, maka tidak mengherankan agama-agama di dunia maupun institusi negara ikut mengatur masalah pernikahan mulai dari tradisi atau adat yang berlaku di kalangan masyarakat.

¹QR. Al-Rum/30:21, *Al-Qur'an Terjemahan Halim Qur'an*, 406.

²M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 8.

³Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia* Vol. 5, No. 2 (Desember 2014): 287. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703>.

Proses pernikahan yang ada di Indonesia berbeda-beda, terdapat banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Demikian pula pada proses pernikahan yang berada di Desa Kalaena Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur yang mayoritas masyarakatnya bersuku Bugis dengan tradisi pernikahannya yang masih kental.

Pernikahan bagi masyarakat Bugis adalah *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain. Hal itu berarti pernikahan merupakan hubungan timbal-balik antar sesama pasangan.⁴ Walaupun kedua pihak berasal dari status yang berbeda, setelah sah menjadi suami istri, maka semua hubungan terjalin menjadi satu. Pernikahan bukan hanya sekedar penyatuan dua mempelai, akan tetapi merupakan upacara penyatuan dua keluarga yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya (*mappa'sideppe' mabelae* atau mendekatkan yang jauh). Pernikahan adalah cara terbaik membuat orang lain menjadi *tannia tau laeng* atau bukan orang lain.⁵ Nilai-nilai dan makna dalam pernikahan suku Bugis masih tetap terpelihara pada setiap prosesnya. Pernikahan suku Bugis dalam pelaksanaannya terdapat banyak tradisi yang dipercayai oleh masyarakat dengan menggunakan simbol. Salah satu tradisi yang menggunakan simbol masih terlihat dan dipertahankan pada acara pernikahan suku Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yaitu *mappasikarawa*.

⁴Christian Pelras, *Manusia Bugis*, Cet. 2 (Makassar: Innawa, 2021), 178.

⁵Arini Safitri, Wa Kuasa Baka, Sitti Hermina, "Tradisi Mappasikarawa dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka," *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari- Juni 2018), <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>.

Mappasikarawa merupakan salah satu proses mempertemukan pengantin pria dan pengantin wanita dalam tempat tertentu yang ditindaklanjuti dengan berbagai *gau-gaukeng* (tingkah laku), khusus oleh orang-orang panutan atau orang pilihan yang biasa disebut sebagai *pappasikarawa* atau *ambe' botting*. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar kelak mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. *Mappasikarawa* merupakan sentuhan pertama dari mempelai pria kepada wanita yang sudah sah menjadi istrinya. Prosesi ini dilakukan setelah akad nikah, dan setelah sah mempelai laki-laki dituntun menuju kamar mempelai wanita untuk melakukan prosesi adat *mappasikarawa*.⁶ Adapun bagian yang baik untuk dipegang tergantung dari niat *pappasikarawa* karena banyak versi bagian tubuh mana saja yang baik untuk dipegang.

Prosesi pelaksanaan *mappasikarawa* menggunakan bagian-bagian tubuh sebagai simbol yang menjadi ciri khas dari tradisi ini. Interaksi yang terjadi pada proses *mappasikarawa* yaitu berupa simbol, dimana simbol tersebut tersirat pesan yang dikomunikasikan. Simbol memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Simbol menurut Peirce ialah objek atau kejadian apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Seluruh simbol mengaitkan tiga faktor, yaitu simbol itu sendiri, satu referensi ataupun lebih, serta ikatan antara simbol dengan referensi.⁷ Hal tersebutlah yang menjadi dasar pemahaman makna simbol.

⁶Muh Sudirman dan Mustaring, "Tradisi Mappasikarawa dalam Pernikahan Adat Bugis (Suatu Kajian Perspektif Hukum Islam)," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, No.1 (Januari 2019), 93. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/212>.

⁷Nur Saidah, "Sarung sebagai Simbol dalam Mempertahankan Kebudayaan Suku Tengger (Analisis Interaksionisme Simbolik Makna-makana Sarung Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan)," *Universitas Yudharta Pasuruan Repository*, No. 1 (25 November, 2020).

Simbol yang terdapat dalam tradisi *mappasikarawa* suku Bugis bukan sekedar simbol yang dibuat-buat melainkan terdapat suatu makna tertentu di mana pesan komunikasinya tersirat dalam simbol tersebut. Masyarakat umumnya dalam melakukan tradisi *mappasikarawa* berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan adanya pemahaman keyakinan dari suatu wilayah daerah masing-masing, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama. Pemahaman masyarakat di Desa Kalaena tentang makna yang ada dalam tradisi *mappasikarawa* masih kurang, bahkan banyak masyarakat yang belum mengetahui makna sebenarnya. Makna dan simbol yang ada dalam tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena hanya diketahui oleh *pappasikarawa* dan orang-orang tua terdahulu. Masyarakat yang ada di Desa Kalaena, Kecamatan Luwu Timur, Kabupaten Luwu Timur yang kebanyakan bersuku Bugis dalam melakukan prosesi pernikahan khususnya tradisi *mappasikarawa*, hanya sekedar melaksanakannya sebagai bentuk kebiasaan dari masyarakat sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan penelitian untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman interpretasi bagi masyarakat luar desa maupun masyarakat yang ada di Desa Kalaena.

Selanjutnya, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *mappasikarawa* yang menjadikan tradisi ini masih dilakukan di acara pernikahan yang ada di Desa Kalaena. Penelitian ini juga bertujuan agar tradisi *mappasikarawa* tetap berlanjut ke generasi selanjutnya dan masyarakat lebih memahami arti setiap simbol yang ada dalam tradisi *mappasikarawa*.

Untuk mengetahui makna simbol yang ada dalam tradisi *mappasikarawa*, maka digunakanlah teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Ide dasar teori Interaksionisme simbolik adalah tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna. Proses interaksi dan komunikasi selalu mempertukarkan lambang-lambang simbolik yang memiliki suatu makna. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Pemaknaan simbol tercipta melalui adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu.⁸ Hal itulah yang menjadi proses interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari tradisi *mappasikarawa* suku Bugis.

Sebagaimana dalam prosesnya, tradisi *mappasikarawa* menggunakan beberapa simbol bagian tubuh dalam berinteraksi. Simbol-simbol tersebut yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Kalaena memiliki makna yang baik untuk pasangan pengantin ke depannya. Hal inilah yang menjadikan teori interaksionisme simbolik Mead digunakan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui makna yang ada dalam simbol tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena.

Teori interaksionisme simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi sebagai sebuah pertukaran pesan yang terjadi di antara dua individu dalam berbagai kajian model komunikasi. Teori interaksionisme simbolik Mead berpendapat bahwa diri (*self*) dan masyarakat (*society*) dibentuk, di konsep ulang, dan di ciptakan ulang melalui proses

⁸Harizt Asmi Zanki, "Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)," *Scolae: Jurnal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 2(2020): 116. <https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/82/84>.

komunikasi.⁹ Makna terbentuk dari proses interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya maupun dengan suatu kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Mappasikarawa* pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan adat Bugis?
2. Bagaimana makna yang terdapat pada simbol *mappasikarawa* dalam pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur melalui perspektif teori interaksionisme simbolik Mead?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendapatkan pemahaman terkait tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan adat Bugis.
2. Untuk mengetahui secara mendalam terkait makna yang terkandung dalam tradisi *mappasikarawa* pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan

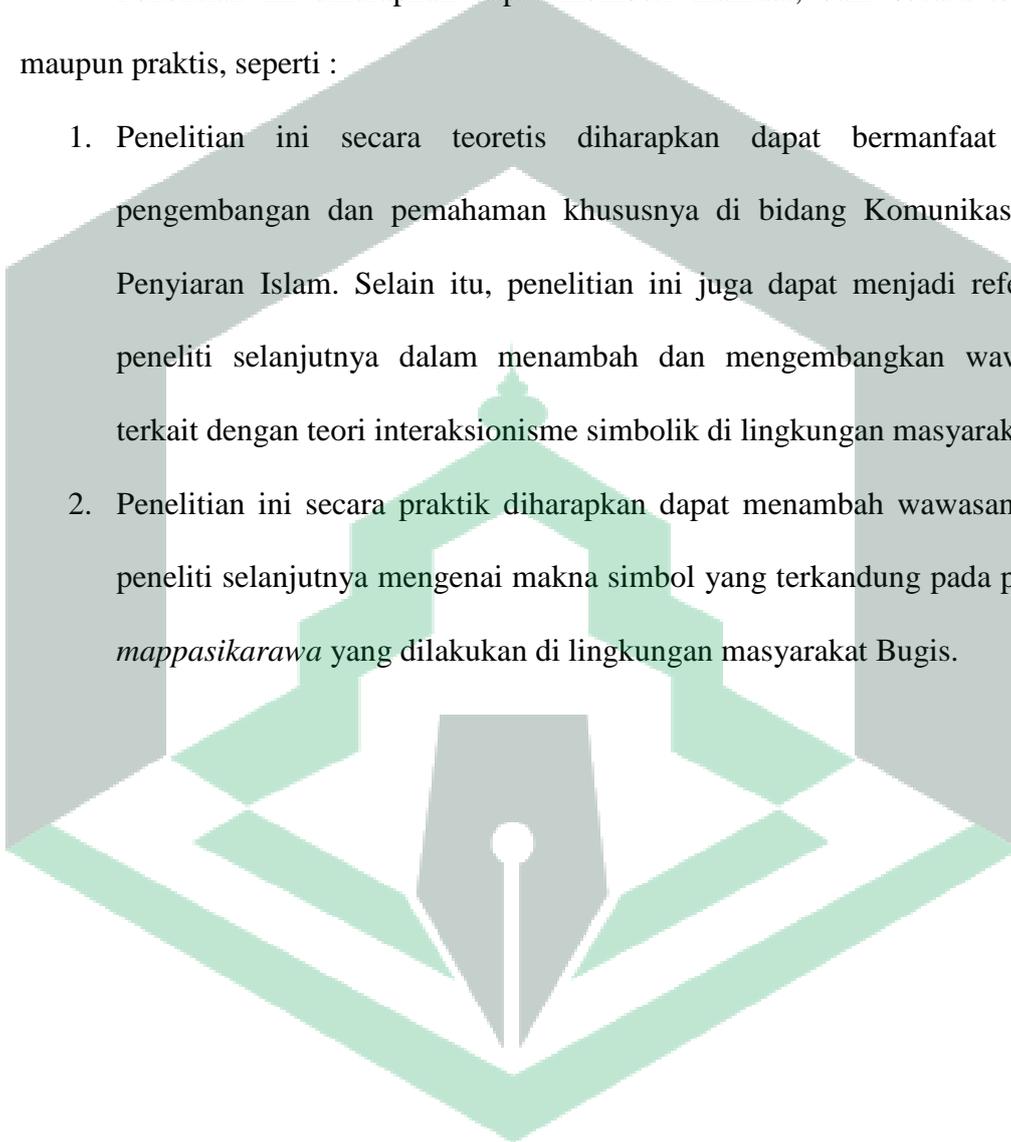
⁹Harizt Asmi Zanki, “Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik),” *Scolae: Jurnal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 2(2020): 117. <https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/82/84>.

Wotu Kabupaten Luwu Timur melalui perspektif teori interaksionisme simbolik Mead.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, seperti :

1. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pemahaman khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam menambah dan mengembangkan wawasan terkait dengan teori interaksionisme simbolik di lingkungan masyarakat.
2. Penelitian ini secara praktik diharapkan dapat menambah wawasan para peneliti selanjutnya mengenai makna simbol yang terkandung pada proses *mappasikarawa* yang dilakukan di lingkungan masyarakat Bugis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Proposal penelitian ini berjudul Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Mappasikarawa* pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terkait sumber literature yang digunakan sebagai referensi untuk menghindari kesalahpahaman dalam hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan memahami perbedaan dan persamaan yang terkandung dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, seperti :

1. Skripsi yang disusun oleh Rezi Prayudha (2021), Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, dengan judul penelitian “Pemaknaan Simbol Tradisi *Mandi Kasai* (Studi Kasus di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa lahirnya tradisi *Mandi Kasai* merupakan sebuah bentuk interaksi sosial yang dihasilkan oleh masyarakat dahulu dalam menghormati kesakralan pada upacara pernikahan masyarakat Lubuklinggau. Simbol utama pada ritual *mandi kasai* adalah air. Air mempunyai filosofis sebagai sumber utama dalam kehidupan dan air juga dimaknakan sebagai bentuk cara dalam mensucikan diri dari jiwa-jiwa yang kotor agar sepasang pengantin kembali fitri dalam menjalankan kehidupan yang baru. Selain itu, sebagai bentuk antusias suka cita masyarakat untuk saling membantu satu sama lain yang bertujuan menjaga tali persaudaraan terhadap sesama dan juga sebagai

ajang hiburan masyarakat Lubuklinggau.¹⁰ Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori interaksionisme simbolik dengan metode penelitian kualitatif sama seperti teori dan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan. Walaupun menggunakan teori dan metode penelitian yang sama, tetapi terdapat perbedaan pada tradisi yang diteliti dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada bentuk interaksi masyarakat yang terjadi saat tradisi *mandi kasai* di kelurahan Sidorejo, kota Lubuklinggau sedangkan peneliti berfokus kepada makna simbolik yang ada dalam tradisi *mappasikarawa* saat upacara pernikahan adat Bugis di desa Kalaena, kabupaten Luwu Timur.

2. Skripsi yang disusun oleh Sri Endang Herliyanti dari Universitas Borneo Tarakan (2017), dengan judul “Makna Simbol dalam Rangkaian Prosesi Pernikahan (*Pa’Botting*) Adat Bugis Pinrang Sulawesi Selatan (Kajian Semiotika) Kajian Etnografi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada pernikahan adat Bugis Pinrang terdapat tiga tahap ritual yang harus dilalui. Tahapan tersebut meliputi, tahap pranikah terdiri dari ritual *madduta*, *mammanu-manu*, *mappettu ada*, *tanra essoa akkalabineng*, *mappaisseng*, *mattampa/mappalettu selleng*, *massarapo*, *ripasau*, *cemme pasili*, *macceko*, *mappacci*. Tahap akad nikah meliputi, *mappenre botting*, *madduppa botting*, akad nikah, *mappasikarawa*, *marellau dampeng*. Tahap setelah nikah meliputi, *mapparola*, *marola wekka dua*, *massiara kabburu*, *matinro baiseng*. Hasil pemaknaan secara semiotika dapat disimpulkan bahwa semua proses tersebut

¹⁰Rezi Prayudha, Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau), *Skripsi* : (Palembang: Universitas Islam Negeri Fatah Palembang, 2021), 83-85, <http://repository.radenfatah.ac.id/18395/>.

merupakan simbol yang memiliki makna dan pesan moral.¹¹ Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sama seperti yang peneliti gunakan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan teori semiotika untuk mencari makna simbolik dari keseluruhan tradisi yang ada dalam proses pernikahan adat Bugis, sedangkan peneliti berfokus kepada teori interaksionisme simbolik dalam tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan adat Bugis dan lokasi penelitian juga berbeda.

3. Skripsi yang disusun oleh Rizka Romadhon Fitriana dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020), dengan judul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Punjungan* di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Barat”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna tradisi *punjungan* saat melangsungkan pernikahan dan khitanan menunjukkan rasa kasih sayang, penghormatan, serta silaturahmi. Makna solidaritas sosial dan integrasi sosial terdapat di dalamnya karena menjalin kerukunan, kebersamaan kekeluargaan kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar dengan pemilik acara. Namun hal tersebut sudah mengalami pergeseran yang dipengaruhi beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Tradisi *punjungan* saat ini digunakan sebagai pengganti undangan tidak hanya untuk keluarga, sesepuh serta staf pemerintahan namun itu

¹¹Sry Endang Herliyanti, Makna Simbol dalam Rangkaian Prosesi Pernikahan (*Pa'botting*) Adat Bugis Pinrang Sulawesi Selatan (Kajian Semiotika) Kajian Etnografi, *Skripsi* : (Tarakan: Universitas Borneo Tarakan, 2017), 91-92, <https://repository.uib.ac.id/flipbook/baca.php?bacaID=2386>.

diberikan kepada seluruh masyarakat yang dikenal maupun yang tidak dikenal dengan maksud dan tujuan melihat dari segi ekonomisnya semakin banyak menerima sumbangan. Hal tersebut menjadikan tradisi *punjungan* mengalami pergeseran makna di masyarakat.¹² Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Walaupun menggunakan teori yang sama, tetapi penelitian tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blumer, sedangkan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Mead. Perbedaan selanjutnya terdapat pada objek yang diteliti dan juga lokasi penelitian.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, seperti John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu.¹³ Teori ini melihat interaksi antar individu berkembang melalui penggunaan simbol-simbol yang tercipta dalam berinteraksi.

¹²Rizka Romadhon Fitriana, *Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Barat*, *Skripsi* : (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), https://repository.uib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2386&keywords=.

¹³Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, Cet. 1 (Malang: Averroes Press, 2002), 109.

Interaksionisme simbolik ini merujuk pada “komunikasi” atau “simbol-simbol” sebagai suatu kunci kehidupan manusia. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan. Simbol itu sendiri merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, tetapi simbol berada dalam proses yang berlanjut. Simbol - simbol ini dilakukan dengan sadar yang meliputi gerak tubuh seperti, suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh.¹⁴ Pemaknaan diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* dalam ranah pemikiran pribadi.¹⁵ Kemampuan berkomunikasi manusia inilah yang menjadi pokok dari teori interaksionisme simbolik.

Konsep dasar teori interaksionisme simbolik menurut Mead dalam Jessica yaitu sebagai berikut¹⁶ :

1. Pikiran (*mind*)

Pikiran (*mind*) menjadi kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial umum. Pikiran tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah dalam komunikasi sosial. Mead mengatakan bahwa pikiran mempunyai kemampuan untuk memunculkan di dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon

¹⁴Hervinda Fran's Denti, Martinus Legowo, “Makna Upacara Adat Keboan (Studi Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Ragojampi Kabupaten Banyuwangi),” *Jurnal Paradigma*, Vol. 3, No. 2(2015): 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/11347/10752>.

¹⁵Aidil Haris, Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi),” *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 1(Juni 2018): 18. <https://media.neliti.com/media/publications/483396-none-d3ebc153>.

¹⁶Jessica Novia, “Teori Interaksi Simbolik: Pengertian, Asumsi, Tema, dan Konsep”, Maret 17, 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/17/170000869/teori-interaksi-simbolis--pengertian-asumsi-tema-dan-konsep?page=all#page2>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2022.

tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Tindakan sosial dalam proses berpikir oleh Mead dijelaskan ke dalam 4 tahapan yakni impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi.¹⁷ Manusia dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam sekitarnya dan relasi dengan sesama membuat pikiran manusia berkembang dengan baik. Interaksi antar individu merupakan cara agar dapat mengembangkan pikiran manusia.

2. Diri (*self*)

Diri menjadi kemampuan dalam membayangkan bagaimana seseorang melihat ke diri orang lain. Diri artinya bagaimana merefleksikan orang lain dari penilaian terhadap pendapat orang lain. Mead mengatakan bahwa hanya dengan mengambil peran orang lainlah seseorang dapat kembali ke dirinya sendiri. Diri sebagai subjek berperan sebagai individu yang mendorong diri untuk melakukan sebuah tindakan. Selanjutnya, jika diri sebagai objek sebagai pemberi arahan atas tindakan yang akan dilakukan. Mead menggambarkan pembentukan diri dalam ilustrasi pertumbuhan anak, tahap pertama disebut tahap bermain-main, kedua tahap permainan, dan ketiga tahap mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*).¹⁸ Teori interaksionisme simbolik menjadi salah satu cabang teori komunikasi yang mengutarakan tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

3. Masyarakat (*society*)

Masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Setiap individu terlibat dalam perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela oleh

¹⁷Putri Prima Tiara dan Lasnawati, "Makna Gaya Hidup Sehat dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 1, No. 11(2022): 1630.

¹⁸Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, Cet. 1 (Malang: Averroes Press, 2002), 117.

diri sendiri. Kemudian pilihan itu menjadi penentuan peran di tengah masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pikiran dan diri seorang individu. Orang-orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan pada makna yang diberikan kepada orang lain, benda, dan peristiwa.¹⁹ Makna ini dibuat dalam bahasa yang digunakan orang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, bicara diri sendiri, atau pikiran pribadi sendiri.

Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakikatnya adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi manusia. Manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan manusia atau lingkungan sekitarnya maupun dengan dirinya sendiri. Blumer menjelaskan bahwa individu sebagai seorang aktor akan memilih, mengelompokkan serta mentransformasikan sebuah “makna” sesuai dengan keadaan. Blumer menjelaskan bahwa individu tidak dikelilingi oleh objek-objek tertentu, melainkan sebaliknya individu tersebut yang menciptakan objek-objek tersebut. Manusia adalah aktor yang sadar dapat menyatukan objek disebut sebagai *self-indication*, artinya dimana manusia saling berinteraksi memberikan dan menilai suatu makna dari tindakan yang dilakukan dalam hal konteks sosial.²⁰

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia bisa membentuk makna tertentu dari proses komunikasinya. Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer yang menyatakan bahwa:

¹⁹Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo),” *Jurnal Aristo*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2015). <https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/7/279>.

²⁰Soeprpto, *Interaksionisme Simbolik*, Cet. 1 (Malang: Averroes Press, 2002), 122.

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu. Interpretasi melihat manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi.
2. Makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Makna pada suatu tanda, yaitu objek, peristiwa, atau gagasan tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi merupakan hasil dari negosiasi.
3. Makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran. Makna digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Berdasarkan premis tersebut, maka makna dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi.²¹

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan objek sosial tersebut, yaitu kata-kata dan benda fisik.²² Objek tersebut digunakan untuk komunikasi, kata-kata juga termasuk simbol, karena bersifat menggantikan suatu yang lain.

Simbol merupakan suatu proses komunikasi yang dalam interaksinya menggunakan bahasa nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan saat berinteraksi. Komunikasi dapat diartikan sebagai salah satu proses interaksi simbolik, karena

²¹Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Jurnal Of Library Information Science*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2017): 125-126. <https://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-13>.

²²George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, No.7 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 275.

dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan bahasa lambang di antaranya yakni pesan atau kata-kata verbal, perilaku nonverbal dan suatu objek yang dapat disepakati bersama.²³

2. Interaksi Simbolik dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Definisi interaksi menurut Effendy adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat. Definisi simbolik menurut Effendy bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin "*symbolic (us)*" dan bahasa Yunani "*symbolicos*".²⁴ Mead memandang interaksi dalam masyarakat terjadi dalam dua bentuk utama yakni interaksi non simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non simbolik seperti gerakan badan, ekspresi, dan nada suara. Ciri-ciri interaksi simbolik ada pada konteks simbol, sebab individu mencoba mengerti makna atau maksud dari suatu aksi yang dilakukan satu dengan yang lain.²⁵

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna. Makna dari suatu benda atau simbol, baik dari benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal. Tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau

²³Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *MediaTor*, Vol.9, No. 2 (Desember 2008): 304.

<https://media.neliti.com/media/publications/154703-ID-interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf>

²⁴Nina Siti Salmania, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2011): 101, <https://mail.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>.

²⁵Soeprapto, "*Interaksionisme Simbolik*", No. 1 (Malang: Averroes Press, 2002), 143-144.

simbol terhadap objek tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok masyarakat tertentu.²⁶

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna. Ide dasar makna berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial. Tujuannya untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna menurut Douglas berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.²⁷

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi juga mengandung simbol, di mana simbol diartikan sebagai suatu nilai atau makna yang diberikan kepada individu yang menggunakannya.

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Bentuk simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang menurut Hayakawa yaitu bahasa.²⁸ Komunikasi manusia memiliki makna dalam gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia harus

²⁶Nina Siti Salmania, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2011): 101, <https://mail.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>.

²⁷Angelina Xiao, "Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat," *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*, Vol. 7, No. 2 (Agustus 2018): 96, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/download/1486/926>.

²⁸Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, No. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 64-66.

menafsirkan setiap gerakan dan menentukan makna yang ada. Komunikasi manusia melibatkan interpretasi dan penugasan makna maka hal tersebut dapat terjadi ketika ada *consensus* dalam makna. Makna simbol hendaknya dibagikan dengan manusia lainnya.

Komunikasi manusia terikat pada kehidupan di lingkungan sekitarnya, di mana lingkungan sekitar merupakan tempat untuk manusia mengembangkan diri serta merupakan tempat terjadinya suatu interaksi.²⁹ Manusia dan lingkungan sekitar tempat tinggal berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Perspektif interaksi simbolik ini menjadi acuan dalam kajian ilmu komunikasi budaya. Komunikasi budaya yang *notabene* nya bahwa lahirnya suatu budaya atau tradisi karena adanya suatu interaksi sosial, yang dihasilkan oleh masyarakat dalam membangun suatu makna atau pun simbol tertentu. Simbol tersebut dapat dipelajari dan dipahami oleh masyarakat itu sendiri guna mempermudah dalam berinteraksi dengan sesamanya.³⁰ Pemahaman terhadap simbol-simbol dalam proses komunikasi merupakan hal yang sangat penting, untuk berjalannya komunikasi secara efektif.

3. Pernikahan Adat Bugis

Pernikahan bagi suku Bugis sering dipandang sebagai acara forum adat yang dianggap suatu hal yang sakral, religius, dan sangat dihargai. Pernikahan tidak hanya menyangkut ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang

²⁹Elly M, Kama A. Hamka, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, No.3 (Jakarta: Kenaca, 2006), 95.

³⁰Rezi Prayudha, Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau), *Skripsi* : (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021), 35, <http://repository.radenfatah.ac.id/18395/>.

perempuan tetapi lebih dari itu. Perkawinan adalah pertalian hubungan kekeluargaan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang akan membangun ikatan keluarga yang lebih besar lagi.

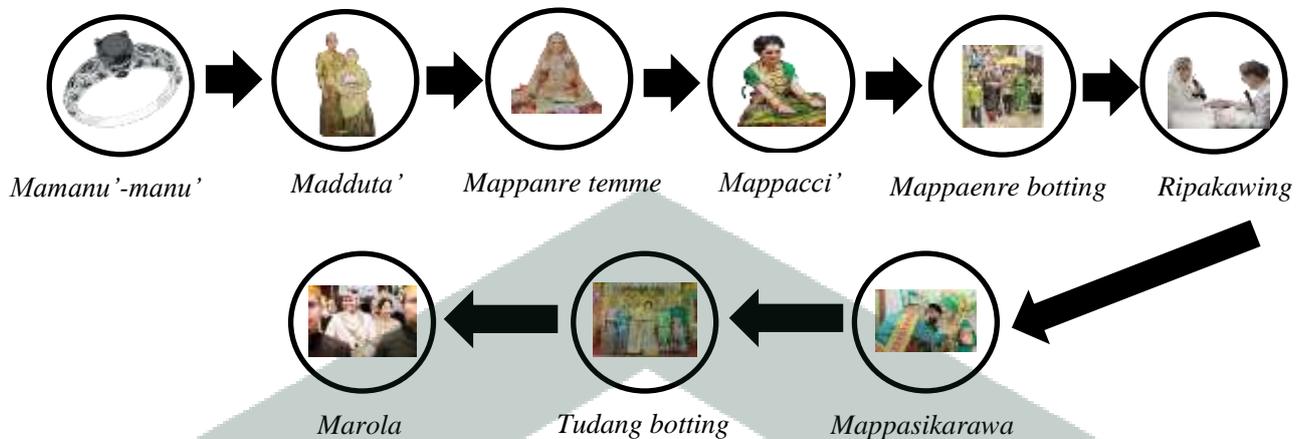
Tujuan pernikahan yang sejati dalam Islam adalah pembinaan akhlak manusia dan memanusiakan manusia, sehingga hubungan yang terjadi antara dua gender yang berbeda dapat membangun kehidupan baru secara sosial dan kultural. Hubungan dalam bangunan tersebut adalah kehidupan rumah tangga dan terbentuknya generasi keturunan manusia yang memberikan kemaslahatan bagi masa depan masyarakat dan negara.³¹

Pelaksanaan perkawinan adalah sebuah *event* sosial yang sangat penting dalam adat norma masyarakat Bugis. Pandangan masyarakat Bugis hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh pesta perkawinan adalah perbuatan yang *mappaskasiri* atau memalukan. Hal ini karena dalam adat Bugis prosesi perkawinan adalah sebuah sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan, terkhusus dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan.³²

Tahapan dalam prosesi pernikahan bagi masyarakat Bugis ada 2 bagian utama yaitu:

³¹Beni Ahmad Saebani, "*Fiqh Munakahat*", (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 19.

³²Rifdah Dzahhabyiah Zayyan, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mappasikarawa* dalam Perkawinan Adat Bugis, *Skripsi* : (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 19, <http://repository.radenintan.ac.id/18466/>.



Gambar 2.1: Tahapan Proses Pernikahan Adat Bugis

1. Tahap pra-nikah

a. *Mammanu'-manu'*

Pada tahap ini pihak laki-laki memberitahukan maksud dan tujuannya serta menanyakan apakah anak gadis yang akan dipinang telah ada yang meminang atau dalam istilah Bugisnya *engkana tangke*'.³³ Tahapan ini juga dimanfaatkan untuk membahas besaran nilai uang panai dan mahar, jika memang keluarga mempelai perempuan menerima pinangan sang pria.

b. *Madduta'*

Setelah tahap *mammanu'-manu'* selesai, maka selanjutnya mempersiapkan diri untuk melamar atau *madduta*. Pada saat *madduta* inilah diputuskan *tanra esso* (hari pernikahan), *sompa* (mahar), serta *doi' menre* (uang belanja) yang akan diberikan kepada pihak perempuan atau disebut juga *mappettu bicara*. Hal ini juga disebut *mappasirekeng* artinya seorang yang sudah dilamar tidak boleh lagi

³³Ahmad Pattiroy dan Idrus Salam, "Tradisi *Do'I Menre*' dalam Pernikahan Adat Bugis di Jambi," *Al-Ahwal*, Vol. 1, No. 1 (2008): 98.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/download/1128/1007>.

dilamar oleh laki-laki lain.³⁴ Pada tahap ini pengantin pria dan pihak pengantin wanita bermusyawarah untuk menentukan beberapa jumlah uang pesta atau uang hantaran dan segala yang berkenaan dengan adat yang akan dilangsungkan.

c. *Mappanre temme*

Mappanre temme berasal dari bahasa Bugis yaitu *mappanre* artinya memberi makan dan *temme* artinya orang yang tamat mengaji atau khatam al-Qur'an. *Mappanre temme* dapat diartikan sebagai suatu prosesi yang memberi apresiasi terhadap anak laki-laki atau anak perempuan yang telah tamat mengaji atau khatam al-Qur'an.³⁵ *Mappanre temme* dilakukan sebelum seseorang melaksanakan pernikahan atau sebelum *mappacci*. Pada saat acara *mappanre temme* calon mempelai duduk berhadapan dengan imam, diantari bantal dengan al-Qur'an di atasnya.

d. *Mappacci'*

Ritual upacara *mapacci* diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Inti dari upacara proses *mapacci* adalah pemberian daun *pacci* (daun pacar) oleh keluarga yang telah ditetapkan. Keluarga dimintai mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki tapi tentunya pelaksanaannya terpisah. Keluarga dan tamu yang diminta untuk meletakkan *pacci* adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan

³⁴Mursalim, "Tata Cara Pernikahan Adat Bugis Bone", 28 Juli 2018, <https://disbud.bone.go.id/2018/07/28/tata-cara-pernikahan-adat-bugis-bone/>, 04 September 2020.

³⁵Chaerul Mundzir, "Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi *Mappanre Temme'* di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, " *Jurnal Rihlah*, Vol. 1, No. 2 (Mei 2014): 70. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/669>.

mempunyai kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya.³⁶ Acara *mappacci* menggunakan daun pacar atau daun *paccing* sebagai simbol dalam mensucikan diri yang dilakukan pada malam hari di rumah pengantin perempuan.

e. *Mappaenre botting*

Pada tahap ini mempelai pria diantar ke rumah mempelai wanita guna melangsungkan akad nikah. Orang Bugis biasa menyebut dengan *esso appabottingeng* atau hari pengantin.³⁷ Orang-orang yang mengantar mempelai pria disebut *pattinro botting* dengan membawa hantaran atau *erang-erang* untuk diserahkan kepada mempelai wanita.

f. *Ripakawing* (akad nikah)

Akad nikah merupakan puncak dari acara pernikahan dimana dalam proses ini mempersatukan kedua mempelai yang sebelumnya tidak terikat hak dan kewajiban sebagai suami istri. Akad nikah dianggap sebagai suatu hal yang sakral, karena menghalalkan yang haram dan membolehkan yang dilarang. Adapun beberapa pihak yang akan terlibat langsung dalam prosesi akad nikah yaitu calon mempelai pria, wali nikah mempelai perempuan atau salah seorang yang diutus dari KUA dan dua orang saksi dari kedua belah pihak.

³⁶Kasmawati, Indrawati, Haryani, Hasan, "Bentuk dan Makna Ritual *Mapacci* dan Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2 (2021): 729. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1414/1188>.

³⁷Langen, "Tradisi Pernikahan Adat Bugis", 26 Februari 2016, <https://thebridedept.com/tata-cara-pernikahan-adat-bugis/>, 28 September 2020.

2. Tahap pasca-nikah

a. *Mappasikarawa*

Setelah mengucapkan ijab qabul, mempelai pria dituntun oleh seorang laki-laki yang berpengalaman masuk ke kamar mempelai wanita untuk *makkarawa* atau memegang bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk bersentuhan.³⁸ Hal tersebut dilakukan dengan instruksi yang diberikan oleh *pappasikarawa* atau orang yang dipercayakan untuk melakukan proses *mappasikarawa*. Selanjutnya kedua mempelai diantar keluar dari kamar mempelai wanita untuk melanjutkan proses berikutnya.

b. *Tudang botting*

Tahapan ini merupakan acara resepsi setelah akad nikah dan pemberian doa restu dari para tamu undangan. Pada acara ini pengantin diantar menuju pelaminan untuk bersanding guna menerima tamu dan sanak keluarga yang bergantian memberi salam serta ucapan doa selamat atas pernikahannya.³⁹ Mempelai pengantin didampingi oleh orang tua dan keluarga serta *passeppi* atau disebut *ana'botting*. Tamu undangan maupun sanak keluarga yang turut hadir dalam acara resepsi biasanya melakukan foto bersama dan memberikan hadiah serta *passolo* atau uang dalam bentuk amplop sebagai bentuk ucapan selamat atas pernikahan sang pengantin. Pihak keluarga mempersilahkan para tamu untuk mencicipi hidangan yang sudah disiapkan setelah memberi salam kepada

³⁸Hyrasti Kayana, "Prosesi Pernikahan Adat Bugis", 5 Agustus 2019, <https://www.popbela.com/relationship/married/hyrasti-kayana/prosesi-pernikahan-adat-bugis?page=all>, 28 September 2020.

³⁹Junaedi, "Tradisi Unik Keturunan Bangsawan Bugis-Mandar", 26 Februari 2017, <https://regional.kompas.com/read/2017/02/26/14382101/tradisi.unik.pernikahan.keturunan.bangsawan.bugis.dan.mandar?page=all>, 29 September 2020.

pengantin. Suasana semakin meriah dengan adanya hiburan musik atau biasa disebut dengan *lettong*'.

c. *Marola*

Pada tahapan ini, pihak mempelai perempuan melakukan kunjungan balasan ke rumah mempelai pria dengan iring-iringannya.⁴⁰ Pengantin perempuan membawa sarung sebagai hadiah pernikahan untuk keluarga suami. Acara ini biasanya dilakukan sehari atau beberapa hari setelah upacara akad nikah dilaksanakan. Apabila kedua mempelai beserta rombongan tiba di hadapan rumah orang tua pria biasanya mempelai wanita akan diberikan hadiah seperti cincin, gelang atau kalung sesuai dengan kesanggupan pihak pria.

4. Tradisi *Mappasikarawa*

Pernikahan merupakan hal yang sakral dalam kehidupan masyarakat suku Bugis, maka tidak jarang sebelum sampai ke tahap ijab kabul banyak tradisi dalam pernikahan yang mesti dilalui oleh pasangan yang ingin menikah. Masyarakat Bugis juga tidak mengenyampingkan nilai-nilai agama dalam pernikahannya, bahkan memadukan antara kuatnya adat dan ajaran Islam.⁴¹

Hal yang sama dalam tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan adat Bugis., Kata *mappasikarawa* secara etimologi terdiri dari dua suku kata yaitu *mappa* dan *sikarawa*. *Mappa* adalah seperti imbuhan me, sedangkan *sikarawa* adalah saling bersentuhan. *Mappasikarawa* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam

⁴⁰Hyrasti Kayana, "Prosesi Pernikahan Adat Bugis", 5 Agustus 2019, <https://www.popbela.com/relationship/married/hyrasti-kayana/prosesi-pernikahan-adat-bugis?page=all>, 28 September 2020.

⁴¹Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Di Papua Barat," *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2012), 329, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/67>.

kegiatan pernikahan suku Bugis. *Mappasikarawa* adalah memegang bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk bersentuhan. Orang yang melakukan kegiatan *mappasikarawa* ini adalah orang-orang panutan atau pilihan di masyarakat. Orang pilihan tersebut disebut *pappasikarawa*.⁴²

Mappasikarawa merupakan sentuhan pertama dari mempelai pria kepada wanita yang sudah sah menjadi istrinya. Proses *mappasikarawa* ini diawali setelah akad nikah selesai. Pengantin pria dibimbing menuju kamar mempelai wanita. Pada penjemputan tersebut biasanya pintu kamar tertutup rapat dan dijaga oleh orang-orang yang memiliki *power* (kekuasaan) atau dihormati oleh pihak keluarga mempelai wanita. Pintu dapat dibuka jika pihak mempelai pria telah menyerahkan sesuatu, sehingga keluarga mempelai wanita setuju untuk membuka pintu kamar atau biasa disebut *pa'buka tange*. Pada umumnya pihak mempelai pria menyerahkan sejumlah materi (uang logam, permen, dan semacamnya). Jika pihak penjaga pintu masih tarik menarik belum berkenan membuka pintu, lalu pihak keluarga mempelai pria menambahkan dengan sejumlah uang kertas. Adapun maksud dari *gaukeng* (perbuatan) ini adalah agar sang suami kelak tidak mudah menguasai dan memperdaya isterinya, karena diperolehnya dengan susah payah. Setelah mempelai pria masuk ke dalam kamar, selanjutnya didudukkan di samping mempelai wanita untuk mengikuti prosesi *mappasikarawa*. Terdapat banyak versi tentang bagian anggota tubuh mempelai wanita yang paling baik

⁴²Seliana, Syaiful Arifin, Syamsul Rijal, "Makna Simbolik *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 3 (Juni 2018), 217, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1145>.

disentuh pertama kali oleh mempelai pria, tergantung pada niat dari ”*pappasikarawa*”.⁴³

Orang yang dipilih sebagai *pappasikarawa* adalah orang-orang panutan atau pilihan. Pemilihan *pappasikarawa* dilihat dari yang ilmunya lebih tinggi dan mempunyai pengalaman mampu menyatukan cinta kedua mempelai. Walaupun keduanya belum saling kenal, dengan harapan agar kelak mendapatkan kebahagiaan, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

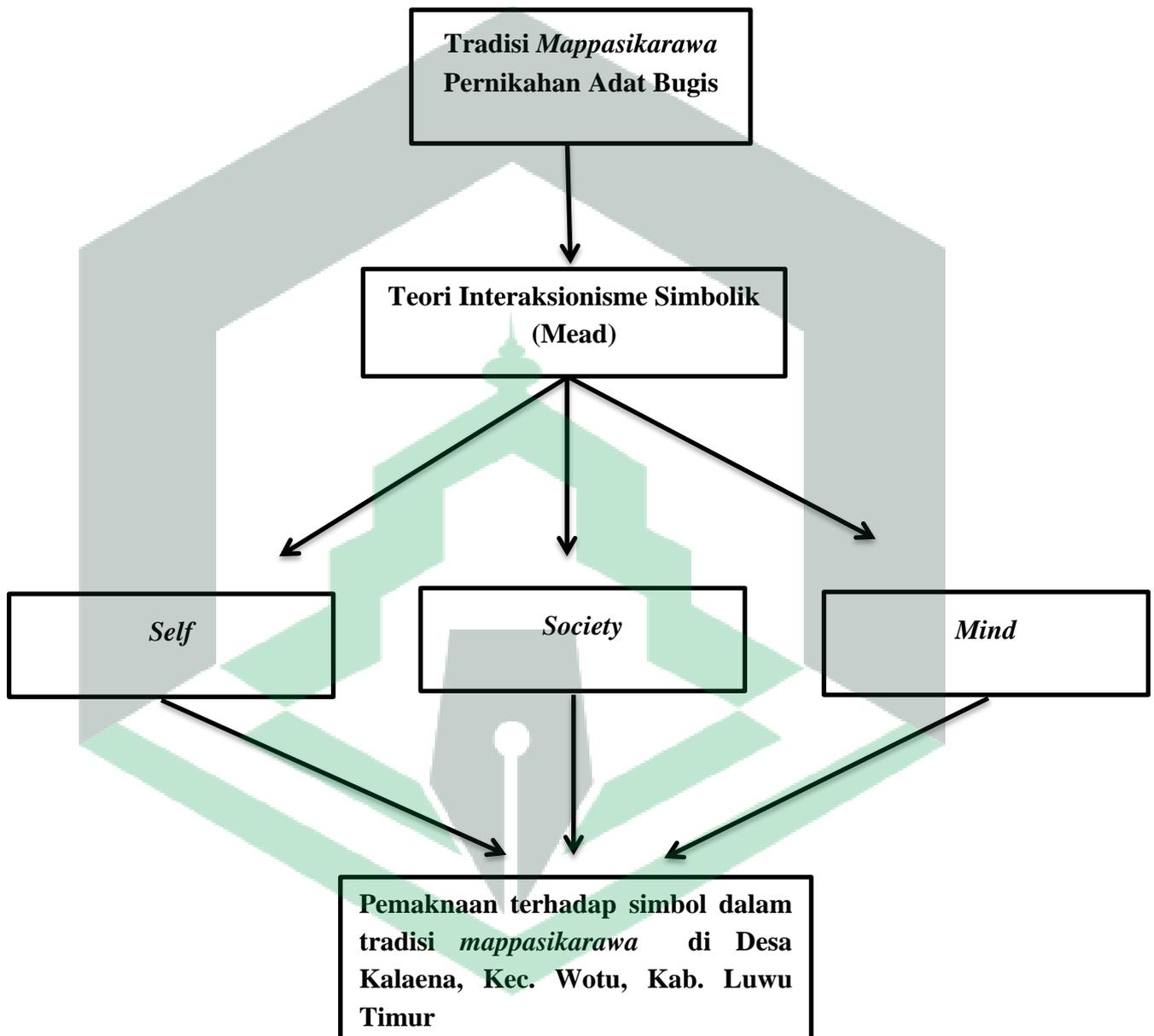
Sesaat setelah prosesi *mappasikarawa* selesai ada yang dinamakan prosesi *mabettang tettong*. Proses ini merupakan keadaan saat kedua pasangan berlomba untuk berdiri dan saling berlomba menginjak satu sama lain. Selanjutnya kedua mempelai dituntun keluar dari kamar pengantin untuk melanjutkan prosesi selanjutnya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konsep tentang struktur dari teori yang akan digunakan oleh peneliti, untuk mengarahkan kepada penelitian yang terstruktur guna menarik sebuah kesimpulan pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana masyarakat Bugis memaknai tradisi *mappasikarawa* dalam pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Mead. Teori ini berasumsi bahwa sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Konsep dasar teori tersebut

⁴³Susan Bolyard Millar, “*Perkawinan Bugis*”, No. 2 (Makassar: Innawa, 2009), 100.

yaitu diri (*self*), masyarakat (*society*), pikiran (*mind*). Kerangka pikir yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini telah dirumuskan pada suatu alur pemikiran yang terkonsep pada skema berikut:



Gambar 2.2: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu metode yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁴⁴ Salah satu karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yaitu bersifat deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan juga lebih menekankan pada suatu makna.⁴⁵

Pendekatan yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik Mead. Teori interaksionisme simbolik dari Mead menekankan pada aspek *mind*, *self*, dan *society* dalam memaknai simbol. Penelitian ini bermaksud ingin mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *mappasikarawa* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek atau apa yang menjadi titik dari suatu penelitian. Fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan agar

⁴⁴Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, No. 6 (Bandung: Alfabeta, 2014), 25.

⁴⁵Danu Eko Agustinova, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Carpulis, 2015), 10.

penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan⁴⁶.

Fokus dari penelitian ini yaitu menggali makna yang terkandung dalam tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan Bugis di Desa Kalaena dengan perspektif teori interaksionisme simbolik.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan masyarakat di Desa Kalaena dalam mengadakan pernikahan masih menjalankan tradisi *mappasikarawa*. Waktu penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, mulai 24 Februari 2023 sampai 24 Maret 2023.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna dalam suatu penelitian. Beberapa istilah penting yang ada dalam penelitian ini seperti :

1. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisa makna. Interaksionisme simbolik melihat dari sifat interaksi yang dimana itu adalah kegiatan sosial dari manusia itu sendiri. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, namun simbol berada dalam proses yang

⁴⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,” (Bandung: Alfabeta, 2016), 207.

berlanjut. Masyarakat dalam teori interaksionisme simbolik Blumer merupakan produk dari interaksi simbolis, dalam konteks ini interaksi manusia dalam masyarakat di tandai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain.⁴⁷

2. Tradisi *Mappasikarawa* Adat Bugis

Tradisi *mappasikarawa* merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang telah menjadi ciri khas bagi masyarakat Bugis pada saat prosesi pernikahan. Istilah *mappasikarawa* dalam bahasa Bugis berarti saling bersentuhan. Saling bersentuhan yang dimaksud adalah memegang bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk bersentuhan. *Mappasikarawa* dilakukan setelah akad nikah dan orang yang melakukan *mappasikarawa* ini orang-orang pilihan atau yang sudah biasa melakukan *mappasikarawa* atau biasa disebut *pappasikarawa*.

E. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai subjek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya.⁴⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yang dipilih dari hasil observasi dan rekomendasi dari masyarakat yang ada di Desa Kalaena

⁴⁷Soeprapto, "*Interaksionisme Simbolik*", No. 1 (Malang: Averroes Press, 2002), 123.

⁴⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

melalui hasil wawancara secara langsung. Informan yang dipilih merupakan orang-orang yang sering melakukan tradisi *mappasikarawa* dan yang mengetahui terkait tradisi *mappasikarawa* yang ada di Desa Kalaena. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status
Majeri S	Laki-laki	69	Tokoh adat
Syamsuddin	Laki-laki	60	Tokoh agama
Hamka	Laki-laki	50	Tokoh masyarakat
Dellang	Perempuan	63	Penjaga mempelai wanita
Selfi	Perempuan	32	Pengantin wanita
Rudi Hartono	Laki-laki	33	Pengantin pria

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal, artikel, buku dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan digunakan peneliti dalam proses penelitian agar mendapatkan sebuah hasil yang baik. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan wawancara bebas atau tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik peneliti menggunakan *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biological* dan *psychology*.⁴⁹ Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mencatat secara terperinci serta sistematis tentang tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara bebas (tidak terstruktur).⁵⁰ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang terkait pada prosesi dan makna tradisi *mappasikarawa*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni memperoleh data-data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian. Peneliti dalam hal ini akan

⁴⁹Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

⁵⁰Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2016), 234.

mengumpulkan dokumentasi dan data-data yang diperoleh selama proses penelitian yang berkaitan dengan proses tradisi *mappasikarawa*.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengkaji data yang diperoleh.⁵¹ Uji pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.⁵² Teknik triangulasi pemeriksaan keabsahan data dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵³ Berikut ini teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi

⁵¹Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2017), 270.

⁵² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2017), 241.

⁵³Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

data juga dapat mengembangkan informasi yang relevan atau sesuai fakta yang ada di lapangan.

2. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi ditarik dan disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks naratif (catatan lapangan) dan bagan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi lebih terorganisir dan tersusun, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.
3. Penarikan kesimpulan berusaha dan berharap kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.⁵⁴

Analisis data interaktif digunakan guna mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

⁵⁴Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Kalaena

Desa Kalaena merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya mengelola lahan pertanian dan perkebunan. Desa Kalaena secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Batas wilayah Desa Kalaena yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Alambuana, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bahari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karambua dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Maliwowo.

Berdasarkan data monografi, luas wilayah Desa Kalaena 11,7 km². Desa ini terbagi dari 5 dusun yaitu Dusun Kalaena, Dusun Pawosoi, Dusun Kunyikunyi, Dusun Poleonro dan Dusun Bunga Tana. Jumlah penduduk Desa Kalaena mempunyai 1.181 jiwa. Menurut laporan kependudukan tahun 2023 dari segi jenis kelamin, jumlah penduduk desa Kalaena sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah penduduk di Desa Kalaena

Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kalaena	224	215	439
Kunyi-kunyi	74	73	147
Pawosoi	118	97	215
Poleonro	150	151	301
Bunga Tana	39	40	79
Jumlah	605	576	1.181

Sumber: Kantor Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur⁵⁵

Keadaan permukaan Desa Kalaena yang terdiri dari gunung dan sungai. Desa Kalaena memiliki dua sungai yaitu sungai Kalaena dan sungai Pawosoi yang melintasi jalan poros Kecamatan Wotu. Desa Kalaena secara geografis memiliki data orbitasi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jarak Tempuh Desa Kalaena

Jarak Tempuh	Satuan
Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan	16 km
Jarak dari pusat pemerintahan Kota	32 km
Jarak dari pusat pemerintahan Provinsi	521 km

Sumber: Kantor Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur⁵⁶

Penduduk Desa Kalaena sebagian besar bekerja sebagai petani selebihnya sebagai buruh tambang, pegawai, dan usaha kios atau warung. Tipologi desa Kalaena secara umum terdiri dari 80% perkebunan, dan 20% pertambangan atau galian. Desa Kalaena termasuk kawasan yang diperhitungkan di Kabupaten Luwu Timur sebagai penghasil sawit, jagung, kakao, dan tanaman palawijaya lainnya.

Mayoritas penduduk Desa Kalaena beragama Islam dan didominasi oleh

⁵⁵Kantor Desa Kalaena Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2023

⁵⁶Kantor Desa Kalaena Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2023

suku Bugis. Komunikasi bahasa yang digunakan sehari-hari juga yaitu menggunakan bahasa Bugis. Suku Bugis sudah menjadi satu-kesatuan yang tak terpisahkan dari masyarakat suku apapun yang ada di Desa Kalaena. Selain itu, banyaknya masyarakat desa Kalaena yang bersuku Bugis, sehingga tradisi yang dilakukan masih tetap dilestarikan yang menyangkut siklus kehidupan manusia berupa proses kelahiran, pernikahan dan kematian.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappasikarawa* pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena Kabupaten Luwu Timur

Tradisi *mappasikarawa* sudah menjadi satu kesatuan dari masyarakat Desa Kalaena saat melakukan acara pernikahan. Proses pernikahan di Desa Kalaena hingga saat ini masih melaksanakan tradisi *mappasikarawa*,⁵⁷ sebagaimana yang dikatakan oleh Majeri sebagai berikut:

“Mappasikarawa sudah ada dari dulu dari mulai saya kecil yang masih tinggal di hutan sudah ada mappasikarawa. Banyak sudah acara pengantin yang saya hadiri semuanya melakukan mappasikarawa. Hanya ada beberapa yang saya dengar tetangga kampung tidak melakukan mappasikarawa karena acara bottingnya hanya botting-botting sanggara”.⁵⁸

Pelaksanaan tradisi *mappasikarawa* juga melibatkan orang-orang yang ahli dan sudah dipercaya, sebab kunci dari *mappasikarawa* yang baik ada di tangan *pappasikarawanya*.⁵⁹ Cerita salah satu pernikahan di Desa Kalaena yang dipercaya oleh masyarakat saat pernikahannya salah memilih *pappasikarawa* sehingga mengakibatkan perceraian. Pernikahan yang akan

⁵⁷*Mappasikarawa* adalah salah satu rangkaian acara pernikahan dalam pernikahan adat Bugis yang mempertemukan mempelai pria dan wanita untuk melakukan sentuhan pertama setelah sah menjadi pasangan suami istri

⁵⁸Majeri S, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 25 Februari 2023

⁵⁹*Pappasikarawa* merupakan orang yang menuntun jalannya proses *mappasikarawa*

kembali dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan lebih untuk melakukan *mappasikarawa*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Selfi sebagai berikut:

“Yang jadi pappasikarawanya itu hari sudah dua kali menikah bagaimana mau siame itu pengantin kalo pappasikarawa nya dulu juga cerai”.⁶⁰

Tradisi *mappasikarawa* dilakukan dengan tujuan pengantin pria dan wanita yang tadinya *de'na siame* (belum bersatu) menjadi *siame* (bersatu dalam hal hubungan suami istri) agar dapat hidup rukun sebagai keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. *Mappasikarawa* biasa juga disebut dengan *mappasirusa* atau dalam bahasa Indonesia disebut pembatalan wudhu. Hal tersebut menjadikan masyarakat yang ada di Desa Kalaena beranggapan bahwa tradisi *mappasikarawa* sebagai tradisi yang baik untuk dilaksanakan, karena dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan agama Islam dan juga doa-doa yang dibacakan mengandung kebaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsuddin sebagai berikut:

“Kata almarhum mantan imam di Desa Kalaena dulu tidak apa-apa di lakukan mappasikarawa karena kita kasih sentuh itu pengantin setelah akad yang artinya itu sudah halal. Niatnya juga anu deceng mi ri puang e (kebaikan kepada Allah swt.). Mappasikarawa ini gunanya supaya pengantin ini silampering i lettu matoa (langgeng sampai tua)”.⁶¹

Maksud dari Bapak Syamsuddin bahwa tradisi *mappasikarawa* pada pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena boleh dilakukan sebab saat menyentuh bagian tubuh mempelai wanita dilakukan setelah akad yang berarti pasangan tersebut sudah sah. Proses *mappasikarawa* didasari niat yang baik kepada Allah swt. agar pasangan pengantin tersebut diberikan kelanggengan sampai ajal memisahkan.

Kata *mappasikarawa* dan *makkarawa* memiliki arti yang berbeda.

⁶⁰Selfi, Warga Desa Kalaena, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 26 Februari 2023

⁶¹Syamsuddin, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 05 Maret 2023

Mappasikarawa berarti melibatkan pihak ketiga atau *pappasikarawa* untuk menuntun mempelai pria menyentuh mempelai wanita, sedangkan *makkarawa* berarti mempelai pria menyentuh mempelai wanita tanpa dituntun oleh pihak lain. Pelaksanaan proses *mappasikarawa* di Desa Kalaena dimulai setelah akad nikah, mempelai pria dituntun untuk menjemput istrinya di dalam kamar. Hal tersebut dikatakan oleh Majeri, sebagai berikut:

“Di depan pintu kamar pengantin nanti ada pa’jaga pintu, disitu nanti itu yang antar laki-laki biasa pappasikarawa nya. Ma’bicara-bicara depan pintu bilang Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ta bukka ni tange’e angkani melo pole ala bene’na (buka pintunya suaminya sudah datang menjemput sang istri) sambil di kasih kan uang atau golla-golla (permen) itu pa’jaga tange’e (penjaga pintu)”.⁶²

Setelah mempelai pria dipersilahkan masuk, selanjutnya mempelai pria didudukkan berhadapan dengan mempelai wanita untuk dilakukan proses *mappasikarawa*. Proses ini berbeda-beda tergantung siapa yang jadi *pappasikarawanya* dan tujuannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Majeri sebagai berikut:

“Biasanya kalo saya masuk kamar pengantin perempuan disuruh berdiri, terus laki-lakinya kelilingi perempuannya tiga kali. Lanjut nanti baku lomba duduk, kalo sudah duduk berhadapan saya pegang jempolnya laki-laki yang sebelah kanan kasih ketemu sama jempolnya perempuan terus pegang bagian atas dadanya sama diantara alisnya yang penting tempat-tempat mallise (berisi)”.⁶³

Hal yang dilakukan pertama menurut Majeri yaitu mengitari mempelai wanita sebanyak tiga kali. Kemudian akan terjadi lomba siapa yang paling cepat duduk antara mempelai laki-laki atau perempuan. Hal itu dilakukan jika mempelai wanita yang duluan duduk, maka diharapkan suaminya tidak bersikap semena-

⁶²Majeri S, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 25 Februari 2023

⁶³Majeri S, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 25 Februari 2023

mena kepada istrinya, sebaliknya jika sang suami yang lebih dulu duduk diharapkan sang istri tunduk dan patuh kepada suaminya. Selanjutnya jika mempelai wanita dan pria sudah duduk, *pappsikarawa* akan memegang ibu jari sebelah kanan masing-masing mempelai. Ibu jari kedua mempelai dipertemukan dan disatukan setelah itu ibu jempol mempelai pria dituntun *pappasikarawa* memegang bagian atas payudara mempelai wanita lanjut ke dahi dan bagian yang mengantarai alis atau intinya bagian-bagian yang terlihat berisi.

Pappasikarawa dalam prosesi ini adalah orang yang dipercaya dan tentunya memiliki versi bagian tubuh masing-masing saat melakukan tradisi *mappasikarawa*, seperti yang dikatakan Rudi Hartono sebagai berikut:

“Kalo saya sendiri dulu jempol pengantin laki-lakinya di pegang sama pappasikarawa terus disuruh untuk tekan telapak ibu jari pengantin perempuannya yang mallise (berisi) dilanjut di lengan atas tangan kanan pengantin perempuan sebelah kanan”.⁶⁴

Hal pertama yang dilakukan oleh Rudi Hartono saat tradisi *mappasikarawa* yaitu duduk berhadapan setelah diizinkan masuk ke kamar dilanjut dengan *pappasikarawa* meraih ibu jari mempelai pria dan menyuruh mempelai wanita membuka telapak tangan kanannya. Ibu jari mempelai pria dituntun untuk menekan telapak tangan ibu jari mempelai wanita yang terlihat berisi selanjutnya menyentuhkan jempol mempelai pria ke lengan atas mempelai wanita.

Masyarakat Desa Kalaena percaya bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh saat melakukan tradisi *mappasikarawa*. Bagian tubuh tersebut yaitu ubun-ubun kepala dan di bagian bawah leher. Menyentuh bagian tubuh tersebut dipercaya masyarakat mengakibatkan mempelai pengantin wanita

⁶⁴Rudi Hartono, Warga Desa Kalaena, *Hasil Wawancara*, 28 Februari 2023

berumur pendek. Menghindari hal tersebut maka pihak keluarga mempelai wanita mempercayakan satu atau dua orang yang sudah dipercaya masyarakat untuk mendampingi mempelai wanita di dalam kamar saat proses *mappasikarawa*. Hal tersebut bertujuan untuk menghalangi jika *pappasikarawa* ingin menyentuh bagian ubun-ubun dan bagian bawah leher mempelai wanita, sebagaimana yang dikatakan oleh Dellang sebagai berikut:

*“Banyak pappasikarawa biasa mau na pegang bobo’ ulunna (ubun-ubun kepala) sibawa (sama) iyawa ollong na (bawah leher) makkunraie (perempuan) padahal denna wedding aro nasaba maponco sunge matu benena (hal tersebut tidak boleh karena istrinya nanti berumur pendek). Yamiro maggessing ikatenni anu malise’e pappada susunna, atea’na, pale limanna sibawa pallawangeng na enning’ na (yang bagus disentuh bagian yang berisi seperti payudaranya, lengannya, telapak tangannya, dan bagian yang mengantarai alis. Itumi biasa saya disuruh temani itu pengantin perempuan di dalam kamarnya”.*⁶⁵

Prosesi *mappasikarawa* di akhiri dengan mempelai wanita diarahkan untuk mencium tangan mempelai pria sebagai bentuk penghormatan dan patuh kepada suami. Pelaksanaan tradisi *mappasikarawa* ini tidak memerlukan waktu yang lama hanya berkisaran 3-5 menit sebab dalam prosesnya *pappasikarawa* hanya menuntun tangan mempelai pengantin laki-laki menyentuh bagian tubuh mempelai wanita tidak lebih dari itu. Setelah semua rangkaian tradisi *mappasikarawa* dilakukan, *pappasikarawa* akan menyerahkan proses selanjutnya kepada pihak keluarga. Tradisi *mappasikarawa* yang dilakukan di Desa Kalaena walaupun dalam tata cara pelaksanaannya terdapat perbedaan, namun masyarakat di Desa Kalaena meyakini bahwa maksud dan tujuannya sama yaitu untuk kelangsungan rumah tangga kedua mempelai yang *sakinah, mawaddah, dan*

⁶⁵Dellang, Warga Desa Kalaena, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 15 Maret 2023

warahmah.

3. Makna pada Simbol *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena.

Adapun beberapa simbol yang ada pada bagian tubuh mempelai wanita yang dipercaya memiliki makna tertentu saat disentuh oleh mempelai pria dan diyakini oleh masyarakat desa Kalaena yaitu, sebagai berikut:

1. Ibu jari

Menyatukan ibu jari mempelai wanita dan mempelai pria memiliki makna agar hubungan keduanya tetap senantiasa bersatu dan mau bekerjasama, saling memahami agar saat terjadi perselisihan atau pertengkaran dalam rumah tangganya dapat segera saling memaafkan. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka, sebagai berikut:

“Na bilang orang dulu pertama-tama kalo mappasikarawa jempolnya dikasih ketemu supaya siame'i botting e (bersatu pasangan pengantin). Nanti kalo sama mi berdua lebih baku tau mi mengerti supaya silampering i totona' (hubungan rumah tangga yang awet).”⁶⁶

Arti dari *mappasiame* yang dimaksud yaitu menyatukan hubungan kedua mempelai dalam hal kehidupan setelah berumah tangga untuk tetap bersatu jika ada masalah yang akan dihadapi ke depannya. Hal tersebut baik untuk pasangan suami istri, semakin kedua belah pihak saling mengerti dan saling mengetahui maka hubungan keduanya diyakini akan bertahan lama sampai ajal yang memisahkan. Maka dari itu ibu jari merupakan simbol pertama yang sering digunakan oleh *pappasikarawa* saat melakukan proses *mappasikarawa*.

⁶⁶Hamka, Tokoh Masyarakat, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 08 Maret 2023

2. Dada

Makna dari menyentuh bagian dada diharapkan kelak dalam membangun rumah tangga memiliki rezeki yang banyak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsuddin, sebagai berikut:

“Bagian yang baik dipegang itu yang mallise (berisi) seperti iyasena susunna (di atas dada) supaya maegga i dallena (rezekinya banyak), mallise i istrinya nanti na liat orang aja’na madoko pada tau de’na tanggung lakkainna (tidak kurus seperti orang yang tidak diberikan tanggung jawab oleh suami).”⁶⁷

Mallise yang dimaksud adalah bagian tubuh yang dipercaya ketika disentuh saat *mappasikarawa* dapat memberikan rejeki kepada pasangan pengantin. Menyentuh bagian dada pada saat *mappasikarawa* diartikan agar rumah tangga pengantin kelak di berikan rezeki yang banyak untuk dapat menafkahi pasangannya. Sebagaimana dada pada perempuan diibaratkan seperti gunung yang menonjol tinggi dan dapat memberikan sumber kehidupan bagi orang disekitarnya. Hal tersebut dilakukan sebagai pengingat agar sang suami harus mampu memberikan nafkah kepada istrinya dan tidak membuat istrinya kurus karena tidak mendapatkan nafkah dari suaminya.

3. Telapak tangan

Telapak tangan yang berisi yang disentuh saat *mappasikarawa* melambangkan sifat wanita yang lemah dan tangguh. Hal itu diharapkan kelak dalam pernikahannya, sang istri mampu membina dan merawat suami serta anak-anaknya dengan tangannya yang terlihat lemah tapi tangguh. Sekurusnya sang istri pasti ada bagian yang berisi seperti telapak tangannya. Bagian yang berisi

⁶⁷Syamsuddin, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 05 Maret 2023

juga melambangkan rezeki yang banyak, dalam hal ini tidak hanya rezeki mengenai materi tapi juga rezeki dikaruniai anak. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Dellang, sebagai berikut:

“Tangan laki-laki dipegang pappasikarawa disuruh tenre’i telapak tangan perempuan yang mallise (berisi) diharapkan cepat i juga mallise bene’na (hamil istrinya) sama selama sama-sama i nanti istrinya magessing to dallenya (di lancarkan rezeki).”⁶⁸

4. Lengan (pangkal lengan)

Simbol menyentuh lengan saat *mappasikarawa* melambangkan kekuatan.

Bagian lengan dipilih karena dianggap sebagian besar pekerjaan dan kegiatan bertumpu pada lengan. Hal tersebut diungkapkan oleh Majeri, sebagai berikut:

“Kalo palippaling’na katenni (lengan yang disentuh) artina kalo samami nanti iyaleng i atotokeng lokka sappa dalle (diberikan kekuatan untuk mencari rezeki).”⁶⁹

Sentuhan yang dilakukan di lengan mempelai wanita diartikan dalam menjalani kehidupan rumah tangga ke depannya diberikan kekuatan agar sang suami dapat bekerja keras, sehingga hubungan rumah tangganya tidak kekurangan rezeki. Sebagaimana yang diharapkan dengan kekuatan akan mempermudah dalam mencari rejeki begitupun dengan sang istri diharapkan kedepannya dapat tetap kuat sebagai ibu dan istri untuk keluarganya.

5. Dahi

Sentuhan yang dilakukan oleh mempelai pria pada bagian dahi mempelai wanita saat *mappasikarawa* diartikan sebagai bentuk kepatuhan. Hal tersebut diungkapkan oleh Majeri, sebagai berikut:

“Yang biasa saya pake kalo jadi pappasikarawa ka sa suruh pegang dahi

⁶⁸Dellang, Warga Desa Kalaena, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 15 Maret 2023

⁶⁹Majeri S, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara*, di desa Kalaena, 25 Februari 2023

nya supaya kalo berduami nanti tunru (patuh) istrinya sama suaminya tidak patoa-toa'i (meremehkan).''⁷⁰

Makna dari menyentuh dahi mempelai wanita agar sang istri dalam pernikahannya dapat menghargai pendapat suami dan tidak meremehkan suaminya. Hal tersebut juga berlaku terhadap suami sebagai kepala keluarga agar tidak semena-mena memperlakukan istrinya.

Inti makna dari tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena yaitu sentuhan yang diberikan kepada suami agar hubungan ke depannya bisa lebih baik dan diberikan keluarga yang harmonis. Proses *mappasikarawa* merupakan interaksi simbolik yang terjadi antara pasangan pengantin dengan *pappasikarawa*. Makna tradisi *mappasikarawa* memiliki banyak persepsi dari masyarakat yang paham atas setiap sentuhan yang dilakukan oleh mempelai pria.

B. Analisis Data

1. Makna pada Simbol Tradisi *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena melalui Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Mead

Pelaksanaan proses tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena diawali setelah akad nikah. *Mappasikarawa* dilakukan di dalam kamar pengantin mempelai wanita, sebelum memasuki kamar pendamping mempelai pria harus memberikan permen atau uang terlebih dahulu kepada keluarga mempelai wanita yang bertugas menjaga pintu kamar pengantin mempelai wanita. Kegiatan ini dilakukan sebagai suatu simbol kepada suami bahwa untuk mendapatkan sang istri tidaklah mudah harus dengan pengorbanan. Mempelai wanita selanjutnya

⁷⁰Majeri S, Tokoh Adat, *Hasil Wawancara*, di Desa Kalaena, 25 Februari 2023

diarahkan untuk berdiri dan mempelai pria dituntun agar mengelilingi sang istri sebanyak tiga kali kemudian berlomba untuk duduk. Mempelai wanita dan mempelai pria akan didudukkan berhadapan kemudian *pappasikarawa* memulai dengan membaca doa dan menyentuhkan ibu jari mempelai pria ke ibu jari mempelai wanita, selanjutnya ke bagian tubuh mempelai wanita yang berisi seperti dada, telapak tangan, lengan serta dahi. Rangkaian prosesi *mappasikarawa* diakhiri dengan mempelai wanita mencium tangan suami dan mempelai pria mencium kening sang istri sebagai bentuk sahnya pernikahan kedua mempelai tersebut.

Simbol- simbol *mappasikarawa* yang ada saat upacara pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena memiliki makna yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Simbol dan Makna Tradisi *Mappasikarawa* di Desa Kalaena

Simbol <i>Mappasikarawa</i>	Makna
Ibu jari	Hubungan suami istri senantiasa bisa saling mengerti antara satu sama lain sehingga tidak muncul pertengkaran di rumah tangga dan bisa saling memaafkan
Dada	Agar dikemudian hari rezeki kedua mempelai kelak seperti gunung yang besar dan menggunung
Telapak tangan	Pasangan suami istri mendapatkan rezeki yang murah dan disegerakan memiliki keturunan
Lengan (pangkal lengan)	Kehidupan rumah tangga ke depannya diberikan kekuatan agar sang suami dapat

	bekerja keras, sehingga hubungan rumah
	tangganya tidak kekurangan rezeki
Dahi	Bentuk kepatuhan sang istri kepada suami dan suami tidak meremehkan sang istrinya

Berbagai makna simbol tersebut dapat ditinjau dengan konsep teori interaksionisme simbolik dari Mead, yaitu *mind*, *self* dan *society*. Ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan pemaknaan simbol tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena yaitu, sebagai berikut:

1) *Mind* (pikiran)

Berdasarkan hasil dari deskripsi data pada penelitian ini, *mappasikarawa* merupakan kegiatan turun temurun yang dilakukan saat acara pernikahan. Masyarakat percaya jika tradisi *mappasikarawa* tidak dilakukan saat acara pernikahan akan menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Tradisi *mappasikarawa* menggunakan simbol dalam pelaksanaannya yang memiliki makna tertentu. Interaksi simbolik ini terjadi saat *pappasikarawa* menuntun tangan mempelai pria menyentuh bagian tubuh mempelai wanita.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa simbol-simbol dalam tradisi *mappasikarawa* digunakan karena dianggap memiliki makna yang baik dan sudah disepakati sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan proses *mappasikarawa* di Desa Kalaena, masyarakat mempunyai pola pikiran tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *mappasikarawa*. Kegiatan *mappasikarawa* memiliki beberapa versi dalam pelaksanaannya. Hal itu tergantung kepada *pappasikarawa* yang dipilih oleh pihak keluarga. Setiap sentuhan yang dilakukan saat proses *mappasikarawa* memiliki makna yang berbeda. Bagian tubuh yang disentuh merupakan simbol

yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kalaena.

Simbol yang sering digunakan ada 5 yaitu ibu jari, dada, telapak tangan, lengan dan dahi. Simbol-simbol tersebut tidak semuanya disentuh saat *mappasikarawa*, hanya ada beberapa bagian yang disentuh sebagaimana yang sering digunakan oleh *pappasikarawa*. Salah satu informan yang bernama Majeri selaku *pappasikarawa* menyatakan bahwa dalam melakukan *mappasikarawa* hanya bagian ibu jari, dada, dan dahi yang disentuh sebagai berikut:

“kalo sudah duduk berhadapan saya pegang jempolnya laki-laki yang sebelah kanan kasih ketemu sama jempolnya perempuan terus pegang bagian atas dadanya sama diantara alisnya yang penting tempat-tempat mallise (berisi) ”.

Hal tersebut terjadi karena pemikiran orang-orang akan makna simbol mempertemukan ibu jari mempelai perempuan dan laki-laki diharapkan kelak agar hubungan keduanya lebih menyatu dan saling mengerti, sehingga jika keduanya mendapatkan masalah dapat saling memaafkan atau masyarakat Bugis menyebutnya *mappasiame*. Setelah ibu jari dilanjutkan dengan bagian dada yang dimana masyarakat Desa Kalaena berpikir dengan menyentuh bagian dada kelak rumah tangganya mendapatkan rejeki yang banyak sebagaimana dada diibaratkan bagian tubuh yang berisi dan menggunung seperti gunung. Simbol terakhir yaitu dahi, sebagaimana pemikiran *pappasikarawa* yang diketahuinya dengan menyentuh dahi mempelai wanita memiliki makna kepatuhan sang istri kepada suami dan suami sebagai kepala keluarga tidak meremehkan istrinya. Hal tersebut karena dahi seringkali digunakan pada pasangan pengantin yang baru sah mencium dahi sang istri sebagai ungkapan kasih sayang, perlindungan dan rasa hormat.

Masyarakat dan *pappasikarawa* yang memiliki pemikiran seperti hal tersebut menganggap bahwa ketiga simbol tersebut telah memenuhi hal-hal penting dalam hubungan suami istri yaitu agar saling memiliki sifat saling menyayangi, bertanggung jawab dalam memberikan nafkah dan saling memahami. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat Desa Kalaena memiliki pemikiran yang sama akan penggunaan simbol bagian tubuh saat *mappasikarawa*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang bernama Rudi Hartono, saat melakukan tradisi *mappasikarawa* simbol yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan oleh Majeri. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Kalo saya sendiri dulu jempol pengantin laki-lakinya di pegang sama pappasikarawa terus disuruh untuk tekan telapak ibu jari pengantin perempuannya yang mallise (berisi) dilanjut di lengan atas tangan kanan pengantin perempuan sebelah kanan”.

Simbol yang digunakan oleh Rudi Hartono yaitu ibu jari, telapak tangan dan pangkal lengan. Perbedaan penggunaan simbol berada pada telapak tangan dan pangkal lengan. Orang-orang yang memilih menggunakan simbol telapak tangan dan pangkal lengan saat *mappasikarawa* memiliki anggapan bahwa dalam pernikahan selain rezeki materi hal yang penting juga keturunan dan kekuatan dalam menjalani rumah tangga. Masyarakat Desa Kalaena yang juga menggunakan simbol telapak tangan saat *mappasikarawa* menganggap bahwa saat menyentuhkan bagian telapak tangan memiliki makna akan kemudahan rezeki dan disegerakan memiliki keturunan. Sedangkan pangkal lengan terdapat makna kekuatan agar dilancarkan dalam mencari rezeki sehingga kebutuhan rumah tangga kelak terpenuhi. Hal tersebut sebagaimana yang diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan atau kegiatan bertumpu pada lengan.

Adanya pemahaman pola pemikiran yang berbeda diantara *pappasikarawa* dan orang-orang yang ada di Desa Kalaena terhadap pemakaian simbol saat *mappasikarawa* tidak menjadikan hal tersebut masalah dan masyarakat memaknainya sebagai tradisi dari nenek moyang yang terdapat harapan dan doa bukan karena paksaan. Masyarakat percaya dan melihat hasil nyata dari simbol *mappasikarawa* yang terjadi dari beberapa pernikahan yang sudah terjadi di Desa Kalaena. Mayoritas masyarakat Desa Kalaena memaknai bahwa simbol tradisi *mappasikarawa* sebagai bentuk doa dan harapan yang baik untuk hubungan rumah tangga pengantin kedepannya agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah* serta menghindari dari hal-hal yang tidak baik sebagaimana yang dipercaya oleh masyarakat. Pemikiran masing-masing *pappasikarawa* terkait pemilihan simbol yang digunakan saat *mappasikarawa* terbentuk karena adanya persepsi dari orang terdahulunya maupun dari interaksi yang terjadi di masyarakat sekitarnya dan telah disepakati bersama. Perbedaan pemikiran antara masyarakat maupun *pappasikarawa* dapat saling mempengaruhi saat berinteraksi selama hal tersebut tidak mengubah makna simbol dari tradisi *mappasikarawa*. Makna simbol tradisi *mappasikarawa* yang ada di Desa Kalaena hanya dipahami oleh orang-orang yang sering melakukannya dan orang-orang yang mengetahui tentang tradisi *mappasikarawa* maka saat upacara pernikahan orang-orang tersebutlah yang dipilih untuk melakukan *mappasikarawa*. Orang-orang tersebut akan berinteraksi dengan sesama hanya dengan melalui simbol *mappasikarawa*. Contohnya saat *pappasikarawa* menyentuh bagian dada, respon dari orang-orang yang ada saat kegiatan *mappasikarawa* secara otomatis akan

terlintas di pikiranya bahwa bagian dada memiliki makna rejeki yang banyak begitupun dengan simbol-simbol telapak tangan, ibu jari, pangkal lengan dan dahi. Berbeda dengan orang yang tidak paham dan tidak mengetahui terkait simbol dan makna dari tradisi *mappasikarawa* akan memiliki pemikiran tersendiri. Hal tersebutlah yang dimaksudkan oleh Mead bahwa setiap simbol, gerak, dan gesture akan selalu memiliki makna dalam pikiran manusia saat proses komunikasi. Makna tersebut dapat dimengerti dan diterima dengan adanya interaksi antar individu maupun kelompok.

2) *Self* (diri)

Teori interaksionisme simbolik pada konsep diri dalam tradisi *mappasikarawa* terletak pada diri pasangan mempelai pengantin itu sendiri. Saat tradisi *mappasikarawa* dilakukan kedua mempelai pengantin akan memosisikan dirinya sebagai subjek atau diri yang bertindak. Pasangan mempelai pengantin melakukan *mappasikarawa* sebagai suatu bentuk harapan dan doa yang baik untuk kehidupan rumah tangga kedepannya dengan bagian tubuh sebagai simbol. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan peneliti bahwa bagian tubuh yang sering digunakan saat *mappasikarawa* di Desa Kalaena dan dipercaya memiliki makna simbol yang baik adalah ibu jari, dada, telapak tangan, pangkal lengan dan dahi. Arahan yang diterima serta dibimbing langsung oleh *pappasikarawa* menjadi dorongan dalam diri pasangan mempelai untuk melakukan tradisi *mappasikarawa* dengan menggunakan bagian tubuh yang memiliki makna yang baik tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain. Seperti saat *pappasikarawa* menuntun tangan mempelai pria ke bagian tubuh

mempelai wanita yang *mallise* (berisi), maka pendamping mempelai wanita dan pengantin wanita akan sah-sah menerimanya karena adanya kesadaran diri dari masing-masing pihak yang mempercayai bagian tubuh yang *mallise* memiliki makna akan mendatangkan rezeki yang banyak saat disentuh dalam *mappasikarawa*. Hal itu juga diungkapkan oleh Dellang, sebagai berikut:

“Yamiro maggessing ikatenni anu malise’e pappada susunna, atea’na, pale limanna sibawa pallawangeng na enning’ na (yang bagus disentuh bagian yang berisi seperti payudaranya, lengannya, telapak tangannya, dan bagian yang mengantarai alis.”

Hal tersebut juga terjadi karena mempelai pengantin telah percaya kepada *pappasikarawa* dan akan bertindak sesuai dengan yang diarahkan sebagaimana mempelai pengantin memposisikan dirinya sebagai subjek untuk dirinya.

Sementara saat kedua mempelai pengantin memposisikan dirinya sebagai objek atau diri yang yang diamati, akan melakukan pengarahan terhadap dirinya untuk setiap bagian tubuh yang disentuh dan menghindari segala sesuatu yang dinilai memiliki makna yang tidak baik. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Kalaena terdapat bagian tubuh yang tidak boleh disentuh saat tradisi *mappasikarawa* dilakukan yaitu ubun-ubun dan leher mempelai wanita. Hal itu diungkapkan oleh informan peneliti untuk menghindari sentuhan di daerah tersebut maka pihak keluarga mempelai wanita mengutus satu orang untuk menghalau jika *pappasikarawa* menuntun tangan mempelai pria menyentuh bagian ubun-ubun maupun leher. Ketika pasangan pengantin menjadi objek yang diamati saat proses *mapasikarawa* dan *pappasikarawa* menuntut ke bagian ubun-ubun atau leher mempelai wanita maka mempelai pria akan dihalangi serta dilarang untuk menyentuhnya. Menyentuh bagian ubun-ubun dan leher mempelai

wanita saat *mappasikarawa* bagi masyarakat Desa Kalaena memiliki makna mempelai wanita akan berumur pendek. Hal itu disebabkan karena kedua bagian tubuh tersebut berlubang yang di representasikan sebagai kuburan, sebagaimana yang dikatakan oleh Dellang sebagai berikut:

“Banyak pappasikarawa biasa mau na pegang bobo’ ulunna (ubun-ubun kepala) sibawa (sama) iyawa ollong na (bawah leher) makkunraie (perempuan) padahal denna wedding aro nasaba maponco sunge matu benena (hal tersebut tidak boleh karena istrinya nanti berumur pendek).”

Tradisi *mappasikarawa* dilakukan dengan adanya arahan dari *pappasikarawa*, namun penggunaan simbol yang digunakan dalam *mappasikarawa* tidak semuanya harus mengikuti pola pemikiran *pappasikarawa*. Orang-orang yang terlibat saat proses *mappasikarawa* harus orang-orang yang mengerti dan paham bahwa dirinya memiliki pemahaman lebih mengenai *mappasikarawa* agar rumah tangga pasangan pengantin kelak dapat sesuai dengan harapan yang ada dalam makna simbol *mappasikarawa* yang digunakan. Dorongan dari dalam diri mempelai wanita maupun orang yang bertugas mendampingi mempelai wanita tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi karena adanya komunikasi sebelum *mappasikarawa* dilakukan dan pengalaman dari beberapa orang yang telah lebih dulu melakukan tradisi *mappasikarawa* yang menjadikan hal tersebut dipercayai dalam dirinya. Sebagaimana *self* (diri) akan bertindak dan menyadari dirinya saat melakukan proses interaksi.

3) *Society* (masyarakat)

Tradisi *mappasikarawa* pada saat acara pernikahan adat Bugis di desa Kalaena merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Penggunaan simbol dalam tradisi

mappasikarawa merupakan bentuk interaksi antara mempelai pengantin dengan *pappasikarawa* yang terselip harapan dan doa-doa yang baik untuk pernikahannya kelak. Konsep *society* dalam makna simbol tradisi *mappasikarawa* yang ada di Desa Kalaena dari para *pappasikarawa* maupun individu-individu yang telah melakukannya akan terbentuk persepsi diri masing-masing. Persepsi tersebut yang akan disampaikan kepada masyarakat mengenai dirinya sebagai orang yang melakukan tradisi *mappasikarawa* dan orang yang mengetahui tentang tradisi *mappasikarawa* itu sendiri. Ketika tradisi *mappasikarawa* yang telah dilakukan oleh pasangan pengantin dan mengalami hal yang sesuai dengan makna simbol *mappasikarawa* yang diharapkan pada hubungan pernikahannya, maka akan menjadi contoh bagi orang-orang lain. Masyarakat akan mengikuti mulai dari simbol yang digunakan sampai dengan pemilihan siapa yang menjadi *pappasikarawanya*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebelumnya bahwa ada satu pernikahan yang terjadi di Desa Kalaena dan kebetulan *pappasikarawanya* saat itu telah menikah sebanyak dua kali, namun tidak sampai disitu pasangan pengantin yang dibimbing oleh *pappasikarawa* tersebut tidak bertahan lama dan berakhir dengan perceraian. Persepsi dari orang-orang yang percaya bahwa perceraian pasangan tersebut akibat dari latar belakang *pappasikarawanya* yang menyebabkan ilmu yang dimiliki tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Selfi, sebagai berikut:

“Yang jadi pappasikarawanya itu hari sudah dua kali menikah bagaimana mau siame itu pengantin kalo pappasikarawanya dulu juga cerai”

Kejadian tersebut yang membuat masyarakat Desa Kalaena dalam memilih *pappasikarawa* lebih berhati-hati dengan melihat latar belakangnya dan

kemampuan yang dimilikinya sudah banyak terbukti. Hal itu dikarenakan masyarakat di lingkup desa, yang umumnya segala sesuatunya menjadi konsumsi publik. Masyarakat di Desa Kalaena akan dengan cepat mengetahui segala sesuatu yang terjadi termasuk masalah internal hubungan rumah tangga seseorang. Sebagaimana yang diketahui masyarakat yang ada di desa dalam berinteraksi mencakup segala faktor sosial maupun usia. Sehingga saat satu individu bertemu dengan individu lainnya maupun kelompok akan membentuk pikiran dan persepsi diri dari masing-masing individu. Hal itu yang membuat masyarakat di Desa Kalaena dapat dengan mudah memilih *pappasikarawa* yang memiliki kemampuan yang sudah terbukti di masyarakat dan memiliki latar belakang yang baik.

Orang-orang yang telah menjalankan tradisi *mappasikarawa* akan memberikan persepsi dan pemaknaan penggunaan simbol sebagaimana yang dilakukan sebelumnya. Persepsi-persepsi tersebutlah yang mengubah cara pandang masyarakat Desa Kalaena terkait makna simbol yang ada dalam tradisi *mappasikarawa*. Proses dan tindakan yang dijalankan oleh setiap individu saat *mappasikarawa* memiliki makna yang tidak hanya dirasakan untuk dirinya sendiri tetapi juga dengan individu lainnya karena makna akan menjadi sempurna jika adanya interaksi yang terjalin satu sama lainnya. Proses pemaknaan masing-masing individu seiring dengan berjalannya waktu akan berubah dan kemudian membentuk makna yang sama serta tujuan yang sama mengenai simbol dari tradisi *mappasikarawa*.

Tujuan dan harapan yang sebenarnya ada dalam tradisi *mappasikarawa*

untuk memperkuat ikatan batin antara kedua mempelai dan melanggengkan suatu pernikahan agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Sebagaimana makna yang ada dalam simbol *mappasikarawa* yakni agar dapat saling mengerti antara satu sama lain, saling menyayangi, dan dimudahkan dalam mencari rejeki.

2. Refleksi Kritis Nilai-nilai Keislaman dalam Makna pada Simbol Tradisi *Mappasikarawa* melalui Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Mead

Tradisi *mappasikarawa* dalam masyarakat Bugis Desa Kalaena adalah murni adat dan bukan merupakan rukun atau wajib nikah. *Mappasikarawa* merupakan sentuhan pertama yang dilakukan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita setelah sah menjadi suami istri. Masyarakat Desa Kalaena hanya punya keyakinan bahwa tradisi *mappasikarawa* bertujuan untuk melanggengkan sebuah perkawinan. Pemandu dalam *mappasikarawa* adalah orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan dibanding orang lain misalnya memiliki keturunan yang baik, dapat dipercaya dan memiliki ilmu mengenai *mappasikarawa* yang sudah terbukti di masyarakat.

Prosesi *mappasikarawa* yang dilakukan tergantung kepada *pappasikarawa* yang dipilih. *Pappasikarawa* memiliki versi masing-masing saat melaksanakan tradisi *mappasikarawa*. Pemilihan *pappasikarawa* dilakukan oleh pihak keluarga mempelai acara pernikahan siapa yang dipercaya serta dituakan untuk melakukan tradisi *mappasikarawa*. Hal yang penting dalam tradisi *mappasikarawa* adalah adanya makna simbolik dari setiap tahapan prosesi *mappasikarawa* tersebut. Setiap bagian-bagian tubuh mempelai wanita yang disentuh oleh mempelai pria

memiliki makna simbolik yang didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman diantaranya, sebagai berikut:

1. Nilai *tafahum*

Nilai *tafahum* diartikan sebagai rasa saling memahami agar saat terjadi perselisihan dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan *ma'ruf* dan saling memaafkan satu sama lain. *Tafahum* sangat penting dalam kehidupan rumah tangga karena dengan sifat saling memahami maka tercipta keharmonisan dan kelanggengan dalam kehidupan rumah tangga. Nilai *tafahum* terdapat pada makna simbol ibu jari. Masyarakat di Desa Kalaena mempercayai dengan menyatukan ibu jari kedua mempelai memiliki makna agar hubungan rumah tangga kedua mempelai tetap bersatu serta saling memahami. Sebagaimana dalam Islam, *tafahum* dianggap sebagai aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis juga dapat memelihara hubungan pernikahan.

2. Nilai tanggung jawab

Makna simbol dari telapak tangan, pangkal lengan dan dada didalamnya terkandung nilai tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud dalam *ukhuwah* pernikahan yaitu sebagai kepala keluarga sang suami harus memberikan nafkah lahir dan batin kepada sang istri. Hal tersebut sebagaimana dalam makna simbol telapak tangan dan dada melambangkan sesuatu yang berisi yang artinya saat disentuh ketika *mappasikarawa* diharapkan mendapatkan rezeki yang banyak. Rezeki tersebut tidak datang dengan sendiri melainkan dengan usaha dan doa yang dibarengi dengan kekuatan. Kekuatan pada *mappasikarawa* disimbolkan pada pangkal lengan, karena sebagian besar pekerjaan dan kegiatan bertumpu

pada lengan. Seorang suami harus memiliki fisik yang kuat, dengan kekuatan fisik yang dimiliki dapat bekerja keras untuk menghidupi kehidupan rumah tangganya agar hubungan dengan istri pun tidak mengalami masalah. Sebab zaman sekarang salah satu penyebab keretakan rumah tangga adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil.

3. Nilai kasih sayang

Makna kasih sayang yang terdapat dalam tradisi *mappasikarawa* yaitu pada simbol saat dahi mempelai wanita disentuh. Simbol dahi ini memiliki arti sebagai tanda kasih sayang dan kepatuhan seorang istri kepada suami sebagai imam dalam rumah tangga. Sebagaimana dalam ajaran Islam apabila seorang wanita telah menjadi seorang istri maka wajib baginya untuk patuh dan taat terhadap perintah suami sebab surga seorang istri ada pada ridho sang suami. Begitupun dengan seorang suami harus menyayangi dan mengayomi sang istri. Hubungan pernikahan harus dilandasi dengan kasih sayang agar tercipta kebahagiaan, rasa tenang dan bisa menjadi *support system* bagi pasangan.

Nilai-nilai yang terdapat pada makna simbol *mappasikarawa* ini merupakan hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Tradisi *mappasikarawa* jika dikaitkan dengan pandangan hukum Islam maka hukumnya *mubah* atau boleh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsuddin selaku imam desa di Desa Kalaena menyatakan bahwa jika pelaksanaannya dilakukan setelah akad nikah boleh saja karena kedua mempelai telah sah menjadi suami istri dan sudah menjadi mahram. Hal itu juga termasuk *mubah* apabila dalam pelaksanaan tradisi *mappasikarawa* tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tujuan menikah

adalah untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan tersebut tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun bagaimana masing-masing pasangan bisa saling memahami, bertanggung jawab dan mempertahankan rasa kasih sayang dalam hubungan pernikahan. Hal-hal tersebutlah yang akan menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *mappasikarawa* dimulai pada saat mempelai laki-laki telah mengucapkan ijab kabul. Pengantin laki-laki dituntun untuk memasuki kamar mempelai wanita lalu didudukkan di depan mempelai wanita dengan saling berhadapan. Selanjutnya, *pappasikarawa* mempertemukan masing-masing ibu jari mempelai pengantin, setelah itu *pappasikarawa* menuntun ibu jari mempelai pria menyentuh bagian yang berisi dari tubuh mempelai wanita seperti dada, lengan, telapak tangan dan terakhir dahi. Pelaksanaan tradisi *mappasikarawa* cukup singkat hanya membutuhkan waktu 3-5 menit dan kemudian dilanjutkan untuk prosesi acara pernikahan yang lain. Tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena terdapat beberapa versi dalam prosesnya. Hal tersebut tergantung dari niat *pappasikarawa* diantaranya, jika sentuhan di ibu jari untuk senantiasa bisa saling mengerti antara satu sama lain, sentuhan di pangkal lengan untuk diberikan kekuatan sehingga mampu untuk bekerja keras dalam mencari nafkah, dan sentuhan di dahi untuk kepatuhan. Sentuhan di dada dan telapak tangan dimaknai diberikan rezeki yang banyak. Proses pemaknaan simbol terbentuk karena adanya interaksi sosial di tengah masyarakat.

2. Konsep teori interaksionisme simbolik Mead pada pemaknaan simbol tradisi *mappasikarawa* di Desa Kalaena terdiri dari konsep pikiran atau *mind* merupakan satu konsep yang mana proses pemikiran orang-orang dalam memaknai simbol *mappasikarawa* dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara para warga dan *pappasikarawa* yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya. Konsep diri atau *self* diyakini sebagai bentuk dorongan saat memilih menggunakan simbol yang baik saat *mappasikarawa* yang berasal dari dalam diri sendiri dan diri dalam lingkungan masyarakat. Konsep masyarakat atau *society* yaitu saat orang-orang mempresentasikan dirinya sebagai orang yang paham dan telah melakukan tradisi *mappasikarawa* dengan simbol yang telah digunakan dan terbukti dari penggunaan simbol tersebut sesuai dengan makna yang diharapkan maka orang lain akan mengikutinya. Makna simbol *mappasikarawa* dalam pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena terdapat nilai-nilai keislaman diantaranya nilai *tafahum*, nilai tanggung jawab, dan nilai kasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya, sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi yang dibutuhkan terkait pemaknaan simbol menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Mead dan dengan adanya penelitian ini bisa mendorong peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi tentang

tradisi *mappasikarawa* dari pemikiran tokoh lainnya seperti Cooley dan Herbert Blumer.

2. Bagi para yang membaca penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait penggunaan simbol yang memiliki makna yang baik saat melakukan tradisi *mappasikarawa*.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Agustinova, Danu Eko. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Carpulis, 2015.

Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *MediaTor*, Vol.9, No. 2 (Desember 2008): 304, <https://media.neliti.com/media/publications/154703-ID-interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf>.

Atabik, Ahmad, dan Khoridatul Mudhiah. "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2014): 287, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703>.

Denti, Hervinda Fran's, dan Martinus Legowo. "Makna Upacara Adat Keboan (Studi Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Ragojampi Kabupaten Banyuwangi)," *Jurnal Paradigma*, Vol. 3, No. 2(2015): 3, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/11347/10752>.

Elly, Kama A. Hamka, dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. No.3 Jakarta: Kenaca, 2006.

Fitriana, Rizka Romadhon. "Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Punjungan* di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Barat," *Skripsi* : (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), https://repository.uib.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2386&keywords=.

Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia. "Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)," *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 1(Juni 2018): 18, <https://media.neliti.com/media/publications/483396-none-d3ebc153>.

Herliyanti, Sry Endang. "Makna Simbol dalam Rangkaian Prosesi Pernikahan (*Pa'botting*) Adat Bugis Pinrang Sulawesi Selatan (Kajian Semiotika) Kajian Etnografi," *Skripsi* : (Tarakan: Universitas Borneo Tarakan, 2017), 91-92, <https://repository.uib.ac.id/flipbook/baca.php?bacaID=2386>.

Junaedi. "Tradisi Unik Keturunan Bangsawan Bugis-Mandar", 26 Februari 2017, <https://regional.kompas.com/read/2017/02/26/14382101/tradisi.unik.perni>

kahan.keturunan.bangsawan.bugis.dan.mandar?page=all, 29 September 2020.

Kasmawati, Indrawati, Haryani, dan Hasan. "Bentuk dan Makna Ritual *Mapacci* dan Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2 (2021): 729, <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1414/1188>.

Kayana, Hyrasti. "Prosesi Pernikahan Adat Bugis", 5 Agustus 2019, <https://www.popbela.com/relationship/married/hyrasti-kayana/prosesi-pernikahan-adat-bugis?page=all>, 28 September 2020.

Laksmi. "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Jurnal Of Library Information Science*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2017): 125-126, <https://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i2.121-13>.

Langen. "Tradisi Pernikahan Adat Bugis", 26 Februari 2016, <https://thebridedept.com/tata-cara-pernikahan-adat-bugis/>, 28 September 2020.

Millar, Susan Bolyard. *Perkawinan Bugis*. No. 2. Makassar: Ininnawa, 2009.

Mundzir, Chaerul. "Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi *Mappanre Temme*' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru," *Jurnal Rihlah*, Vol. 1, No. 2 (Mei 2014): 70, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/669>.

Mursalim. "Tata Cara Pernikahan Adat Bugis Bone", 28 Juli 2018, <https://disbud.bone.go.id/2018/07/28/tata-cara-pernikahan-adat-bugis-bone/>, 04 September 2020.

Novia, Jessica. "Teori Interaksi Simbolik: Pengertian, Asumsi, Tema, dan Konsep", Maret 17, 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/17/170000869/teori-interaksi-simbolis--pengertian-asumsi-tema-dan-konsep?page=all#page2>, Diakses pada tanggal 4 Agustus 2022.

Nugroho, Oki Cahyo. "Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo)," *Jurnal Aristo*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2015), <https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/7/279>.

Pattiroy, Ahmad, dan Idrus Salam. "Tradisi *Do'I Menre'* dalam Pernikahan Adat Bugis di Jambi," *Al-Ahwal*, Vol. 1, No. 1 (2008): 98, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/download/1128/1007>.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Cet. 2. Makassar: Ininnawa, 2021.

Prayudha, Rezi. "Pemaknaan Simbol Tradisi Mandi Kasai (Studi Kasus Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuklinggau), *Skrispi* : (Palembang: Universitas Islam Negeri Fatah Palembang, 2021), 83-85, <http://repository.radenfatah.ac.id/18395/>.

Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9(2009): 6, <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. No.7. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Safitri, Arini, Wa Kuasa Baka, dan Sitti Hermina. "Tradisi Mappasikarawa dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka," *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Januari- Juni 2018), <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>.

Saidah, Nur. "Sarung sebagai Simbol dalam Mempertahankan Kebudayaan Suku Tengger (Analisis Interaksionisme Simbolik Makna-makna Sarung Suku Tengger di Kabupaten Pasuruan)," *Universitas Yudharta Pasuruan Repository*, No.1 (25 November, 2020), <https://repository.yudharta.ac.id/id/eprint/593>.

Salmania, Nina Siti. "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2011): 101, <https://mail.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. No. 6. Bandung: Alfabeta, 2014.

Seliana, Syaiful Arifin, dan Syamsul Rijal. "Makna Simbolik *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 3 (Juni 2018), 217, <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1145>.

Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. No. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Soeprapto. *Interaksionisme Simbolik*. No. 1. Malang: Averroes Press, 2002.

- Sudirman, Muh, dan Mustaring. "Tradisi Mappasikarawa dalam Pernikahan Adat Bugis (Suatu Kajian Perspektif Hukum Islam)," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, No.1 (Januari 2019), 93, <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/212>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Tiara, Putri Prima, dan Lasnawati. "Makna Gaya Hidup Sehat dalam Persektif Interaksionisme Simbolik," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 1, No. 11(2022): 1630.
- Tihami., dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam dan Adat Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Di Papua Barat," *Jurnal Thaqaifiyyat*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2012), 329, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqaifiyyat/article/view/67>.
- Xiao, Angelina. "Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat," *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*, Vol. 7, No. 2 (Agustus 2018): 96, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/download/1486/926>.
- Zanki, Harizt Asmi. "Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)," *Scolae: Jurnal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 2(2020): 117, <https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/82/84>.
- Zayyan, Rifdah Dzahhabiyah. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mappasikarawa dalam Perkawinan Adat Bugis, *Skripsi* : (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 19, <http://repository.radenintan.ac.id/18466/>.



Lampiran 1

Lembar Instrumen Penelitian

Instrumen Wawancara

Nama :

Hari/Tanggal :

Waktu Wawancara :

No. Hp :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa tradisi <i>mappasikarawa</i> ini dikatakan sangat penting dalam pernikahan adat Bugis?	
2.	Bagaimana pandangan masyarakat di Desa Kalaena terkait dengan tradisi <i>mappasikarawa</i> pada pernikahan suku Bugis?	
3.	Apa tujuan <i>mappasikarawa</i> dalam pernikahan menurut masyarakat suku Bugis di Desa Kalaena?	
4.	Apa makna tradisi <i>mappasikarawa</i> dalam pernikahan adat Bugis?	
5.	Apa saja simbol-simbol yang ada dalam tradisi <i>mappasikarawa</i> di Desa Kalaena?	
6.	Bagaimana proses <i>mappasikarawa</i> dalam pernikahan adat Bugis di Desa Kalaena?	
7.	Siapa saja yang terlibat saat	

	tradisi <i>mappaikarawa</i> dilakukan?	
8.	Mengapa setiap <i>pappasikarawa</i> menggunakan bagian tubuh yang berbeda-beda saat melakukan <i>mappasikarwa</i> ?	
9.	Mengapa pemilihan <i>pappasikarawa</i> hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu?	
10.	Apa saja yang perlu disiapkan saat proses <i>mappasikarawa</i> di Desa Kalaena?	
11.	Apakah <i>mappasikarawa</i> harus dilakukan di dalam kamar pengantin mempelai wanita?	
12.	Apakah ada waktu tertentu dalam melakukan <i>mappasikarawa</i> ?	
13.	Apakah ada ritual tertentu yang dilakukan mempelai sebelum melakukan <i>mappasikarawa</i> ?	
14.	Apakah ada hal yang tidak boleh di lakukan ketika proses <i>mappasikarawa</i> berlangsung?	
15.	Mengapa hanya pihak mempelai pria saja yang dapat menyentuh bagian tubuh dari mempelai perempuan saat proses <i>mappasikarawa</i> ?	

Lampiran 2

Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Luwu Timur


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Soekarno-Hatta | Tlp +628-12345 777 56
email: dpmpstp@luwutimurkab.go.id | website: dpmpstp.luwutimurkab.go.id
M A L I L I , 92981

Mali, 24 Februari 2023

Nomor 079/071/DPMPSTP-LT/II/2023
Lampiran -
Perihal Izin Penelitian

Kepada
Yth Kepada Kepala Desa Kalaena
Di-
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 24 Februari 2023 Nomor 071/KesbangPol/II/2023, tentang Izin Penelitian

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini

Nama	NURASYISA
Alamat	Jl Poros Mali Wotu, Desa Kalaena, Kec Wotu
Tempat / Tgl Lahir	Kalaena / 9 April 2001
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa
Nomor Telepon	085342664290
Nomor Induk Mahasiswa	1801040035
Program Studi	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lembaga	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul

"INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM TRADISI MAPPASIKARAWA PADA PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI DESA KALAENA KECAMATAN LUWU TIMUR"

Mulai: 24 Februari 2023 s.d. 24 Maret 2023

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n Bupati Luwu Timur
Kepala DPMPSTP



Andi Habili Unru, SE
Pangkat Pembina Utama Muda (IV c)
Nip. 19641231 198703 1 208

Tembusan:

1. Bupati Luwu Timur (salah satu Laporan) di Mail;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Mail;
3. Camat Wotu di Tempel;
4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO di Tempel.

Lampiran 3

Foto Proses Tradisi *Mappasikarawa*







Lampiran 4

Foto Wawancara bersama Informan





Riwayat Hidup



Nurasyisa adalah penulis karya ilmiah skripsi dengan judul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Mappasikarawa* pada Pernikahan Adat Bugis di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur” pada tahun 2023. Penulis merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan bapak Syahrudin dan ibu Nurhayana pada hari Senin, 09 April 2001. Penulis beralamat di Desa Kalaena, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Riwayat pendidikan formal penulis yaitu pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 134 Kalaena, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Bua Ponrang dan lulus tahun 2016. Selanjutnya, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 7 Luwu dan lulus pada tahun 2018. Setelah lulus di SMA penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang diminati yaitu program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) di Institut Agama Islam Negeri Palopo dan selesai pada tahun 2023.

nurasyisaboy@gmail.com